

**PEMANFAATAN LIDI KELAPA SAWIT SEBAGAI BAHAN
PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN DENGAN TEKNIK TENUN ATBM**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
sebagai persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Deva Riza Agus

11207244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
*“Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan
Dengan Teknik Tenun ATBM”*

ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2015

Pembimbing,

Muhajirin, S.Sn.,M.Pd
NIP. 196501211994031002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan Dengan Teknik Tenun ATBM* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2015 dan dinyatakan lulus.

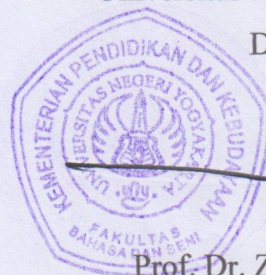
			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		16/04 2015
Drs. Martono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		16/04 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		16/04 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji II		16/04 2015

Yogyakarta, 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Deva Riza Agus

NIM : 11207244008

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, konsep karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Februari 2015

Penulis



Deva Riza Agus

11207244008

MOTO

“ kamu tidak dapat mengubah apa yang telah kamu mulai, tetapi kamu dapat mengubah arah kemana kamu pergi. Yang penting bukan soal apa yang kamu lakukan, tetapi yang sedang kamu lakukan saat ini ”

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

“Kedua orang tua, kakak, adik-adik dan teman-teman yang selalu mendukungku dan selalu memberikan doa serta semangat dalam segala hal.”

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Allhamdulillah akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Muhajirin, S.Sn,.M.Pd yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
6. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
7. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni.
8. Kedua orang tua, kakak, adik, dan sahabat – sahabat.
9. Teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan UNY Angkatan 2011.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya tenun ATBM dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2015
Penulis,

Deva Riza Agus
11207244008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	6
A. Kajian Sumber	6
1. Tinjauan tentang Tenun.....	6
2. Tinjauan tentang Tenun ATBM	9
3. Alat dan Bahan Tenun.....	10
4. Proses Menenun	12
5. Tinjauan tentang Kelapa Sawit	15
6. Tinjauan tentang Lidi Kelapa Sawit sebagai Bahan Tenun	17
7. Proses Pengolahan Lidi	18
8. Tinjauan tentang Kerajinan Tenun.....	19
9. Teknik pembuatan Kerajinan Tenun Lidi Kelapa Sawit.....	22

10. Desain Produk Tenun.....	23
B. TINJAUAN EMPIRIK.....	29
1. Lidi Kelapa Sawit.....	29
2. ATBM.....	30
3. Kerajinan Tenun.....	30
C. METODE PENCIPTAAN.....	31
BAB III VISUALISASI KARYA	32
A. Pembuatan Sket	32
B. Proses Pembuatan Karya	33
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	56
A. Aspek Bahan	56
B. Aspek Fungsi.....	57
C. Aspek Estetika.....	57
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pelepah Kelapa Sawit	16
Gambar 2 : Lidi Kelapa Sawit	17
Gambar 3 : Lidi Kelapa Sawit	33
Gambar 4 : Benang Katun.....	34
Gambar 5 : Kertas Karton	35
Gambar 6 : Lem	35
Gambar 7 : Pegangan Kayu	36
Gambar 8 : Bisban	36
Gambar 9 : Karton Abu - abu	36
Gambar 10 : Palu	37
Gambar 11 : Cutter.....	37
Gambar 12 : Gunting	38
Gambar 13 : Mesin Jahit.....	38
Gambar 14 : Mesin Composesor.....	38
Gambar 15 : Penggaris.....	39
Gambar 16 : Memindahkan desain ke karton	40
Gambar 17 : Pengelosan	40
Gambar 18 : Pemasangan Benang	41
Gambar 19 : Alat Tenun Bukan Mesin.....	42
Gambar 20 : Proses menenun	43
Gambar 21 : Material Tenun Lidi	43
Gambar 22 : Memotong Material Tenun Lidi.....	44
Gambar 23 : Menjahit Meterial Tenun Lidi.....	44
Gambar 24 : Desain Taplak Meja	45
Gambar 25 : Desain Keranjang Loundry	56
Gambar 26 : Desain Tempat Koran/Majalah	47
Gambar 27 : Desain Tirai.....	48
Gambar 28 : Desain Tempat Tisu	49

Gambar 29 : Menggunting pola Tempat Tisu.....	50
Gambar 30 : Desain Kotak Hantaran	51
Gambar 31 : Perangkain bentuk Kotak Hantaran	52
Gambar 32 : Desain Baki.....	53
Gambar 33 : Pemotongan material tenun Lidi	54
Gambar 34 : Proses Merangkai Baki	55
Gambar 35 : Baki	55
Gambar 36 : Taplak Meja I.....	58
Gambar 37 : Taplak Meja II.....	58
Gambar 38 : Keranjang Laundry	60
Gambar 39 : Tempat Koran/Majalah	61
Gambar 40 : Tirai.....	63
Gambar 41 : Tempat Tisu Finil.....	65
Gambar 42 : Tempat Tisu	65
Gambar 43 : Kotak Hantaran	66
Gambar 44 : Baki 1 set.....	67
Gambar 45 : Box Aksesoris	68
Gambar 46 : Tempat Spidol.....	70
Gambar 47 : Tempat Pensil.....	71
Gambar 48 : Tas Wanita	72
Gambar 49 : Tas Wanita	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Sket Alternatif
- Sket Terpilih
- Susunan Panitia
- Kalkulasi harga produk
- Desain Spanduk
- Desain Katalog
- Desain Nama Karya
- Desain Undangan

PEMANFAATAN LIDI KELAPA SAWIT SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN DENGAN TEKNIK TENUN ATBM

Oleh: Deva Riza Agus
NIM: 11207244008

ABSTRAK

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan produk kerajinan dengan cara memanfaatkan lidi kelapa sawit sebagai bahan pembuatannya dengan menggunakan teknik tenun ATBM dan mendeskripsikan pemanfaatan lidi kelapa sawit menjadi produk kerajinan tenun. Lidi kelapa sawit ini sebelumnya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga setempat, oleh karena itu penulis mencoba membuat lidi kelapa sawit ini menjadi suatu produk kerajinan tenun yang mempunyai nilai fungsi dan estetis.

Proses pembuatan karya ini dimulai dari eksplorasi-eksplorasi, studi kepustakaan, kemudian dituangkan kedalam sket alternatif. Sket alternatif dipilih dan kemudian dibuat desain, kemudian persiapan bahan dan alat, selanjutnya visualisasi karya. Bahan penunjang yang digunakan adalah: finil, kain toyota, furing, lem, karton, kayu, bambu, ritsleting, benang, bisban, plastik kaca, tali makram, paku. Karya yang dihasilkan sesuai dengan desain yang sudah dibuat sebanyak 20 karya. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan adalah teknik tenun, menjahit, teknik sambung dan membentuk.

Hasil penciptaan produk kerajinan tenun lidi kelapa sawit yang dibuat yaitu : 1. taplak meja sebanyak dua buah, 2. keranjang baju, 3. tempat tisu sebanyak dua buah, 4. tempat koran sebanyak dua buah, 5. baki satu set isi tiga, 6. box aksesoris sebanyak tiga buah, 7. tirai sebanyak dua buah, 8. tempat spidol sebanyak dua buah, 9. tempat pensil, 10. kotak hantaran, 11. tas wanita sebanyak tiga buah.

Kata kunci : tenun ATBM, lidi kelapa sawit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Produk kerajinan Indonesia memang selalu memberikan nuansa keindahan yang beragam. Berbagai macam bahan yang digunakan juga mempengaruhi hasil akhir dari suatu produk kerajinan. Mulai dari bahan daur ulang, bahan yang terbuat dari alam, ataupun bahan yang relative murah hingga bahan yang mahal pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan.

Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat oleh tenaga pengrajin dimulai dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Barang kerajinan tersebut meliputi barang yang terbuat dari serat alam, kulit, rotan, kayu, kaca, kain, marmer, tanah liat, kapur dan logam.

Kelapa sawit adalah tanaman yang memiliki manfaat bagi manusia dengan mengolah buahnya menjadi minyak, selain buahnya batangnya juga dapat dijadikan papan partikel. Ada juga hal yang kita tidak ketahui ternyata lidi dari kelapa sawit juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan produk kerajinan. Banyak di antara kita tidak mengetahuinya. Pelepah kelapa sawit selama ini hanya menjadi limbah dan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Lidi kelapa sawit adalah salah satu bahan pokok yang akan dimanfaatkan dalam membuat berbagai macam produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi. Bahan baku lidi sengaja dipilih karena banyaknya limbah pelepah sawit dan lidi kelapa sawit yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat khususnya

daerah Riau. Lidi kelapa sawit sebelumnya hanya digunakan sebagai sapu dan dijadikan limbah. Oleh karena itu penulis mencoba memanfaatkan lidi kelapa sawit ini menjadi suatu produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi dan estetis. Selain mudah didapatkan lidi kelapa sawit ini juga memiliki nilai lebih dibandingkan lidi kelapa. Lidi kelapa sawit lebih kuat dan tidak mudah patah, warna lidi kelapa sawit lebih hijau. Sedangkan lidi kelapa warnanya semakin lama semakin coklat kehitaman. Ukuran lidi kelapa sawit lebih kecil jika ditenun akan menghasilkan tekstuk yang halus. Teknik yang digunakan dalam membuat produk kerajinan lidi kelapa sawit ini yaitu teknik tenun ATBM. Lidi kelapa sawit sebagai pakan.

Desa Wisata Gamplong adalah desa wisata kerajinan tenun yang berada di Padukuhan Gamplong Desa Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa wisata yang terletak 20 km di sebelah barat Kota Yogyakarta ini cukup menarik untuk disinggahi wisatawan terlebih karena masih adanya industri kerajinan tenun tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan ATBM, masyarakat perajin Gamplong mampu menghasilkan kain tenun sebagai bahan stagen (kain panjang untuk melilit bagian perut wanita). Selain kerajinan tenun, perajin juga mampu memproduksi kerajinan anyaman untuk souvenir. Tak hanya terkenal dengan ATBM-nya, Desa Wisata yang terletak di Jl. Raya Wates Yogya Km 14 ini juga terkenal dengan kreativitas warganya yang mampu memanfaatkan eceng gondok, lidi kelapa, mendong, dan akar wangi yang hingga menjadi sejumlah produk istimewa yang mempunyai daya jual bahkan ekspor. Produk yang dapat mereka hasilkan berupa tas, dompet,

aksesoris wanita, tirai, tikar, dll. Di Desa inilah nantinya penulis akan membuat produk kerajinan tenun lidi kelapa sawit dan di bantu oleh pengrajin.

Untuk menambah kecintaan kita terhadap tenun, kita perlu mengetahui asal mula tenun di Indonesia. Masyarakat Indonesia sudah mengenal tenun sejak beberapa abad Sebelum Masehi. Kepandaian menenun merupakan kelanjutan pengalaman dan pengetahuan mereka membuat barang-barang dari anyaman daun-daunan serat kayu yang digunakan sebagai busana. Perkembangan tenun tersebut kemudian terarah pada peningkatan bahan keindahan dan kaya akan simbol serta serat makna hingga terwujud tenun yang indah seperti sekarang ini.

Berdasarkan tekniknya, tenun dapat di golongankan kedalam tiga kelompok, yaitu tenun ikat, tenun buna dan tenun lotis. Ketiga teknik tersebut diwariskan secara turun temurun untuk menghasilkan variasi jenis kain yang mewakili tradisi setempat. Motif yang di hasilkan pun cukup beragam mulai dari bentuk fauna (*zoomorphic*), figure manusia (*antropomorph*), stilisasi tumbuhan (*flora*), geometris serta ragam hias kain. Setiap motif mengandung makna. Oleh karena itu, tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain. Terlepas dari teknik dan ragam motifnya, tenun pada mulanya hanya berupa sarung untuk wanita serta selimut untuk pria yang berfungsi sebagai busana sehari-hari, upacara adat dan menolak bala. Namun, seiring berjalannya waktu kini tenun menjadi salah satu pilihan bahan busana kasual. Apalagi kini beberapa instansi ada yang menetapkan pegawainya untuk mengenakan seragam dari tenun. Bahkan, tenun juga berkembang menjadi bahan untuk membuat berbagai macam produk kerajinan seperti kotak tisu, keranjang baju, tempat

koran, tirai, taplak meja, box aksesoris, kotak hantaran, tempat pensil, tempat spidol, tas wanita dan baki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Di Riau terdapat banyak perkebunan kelapa sawit yang hanya memanfaatkan buahnya.
2. Masih banyak lidi kelapa sawit yang belum dimanfaatkan dengan baik.
3. Pemanfaatan lidi kelapa sawit menjadi produk kerajinan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat diambil satu masalah yang dapat dikaji hanya pada cara memanfaatkan lidi kelapa sawit sebagai bahan baku pembuatan produk-produk kerajinan dengan menggunakan teknik tenun ATBM.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan satu permasalahan yaitu: Bagaimana pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai bahan pembuatan produk kerajinan dengan menggunakan teknik tenun ATBM.

E. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada, tujuan yang akan dicapai dalam penciptaan karya ini sebagai berikut :

1. Menciptakan produk kerajinan dengan cara memanfaatkan lidi kelapa sawit sebagai bahan pembuatannya dengan menggunakan teknik tenun ATBM.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan lidi kelapa sawit menjadi produk kerajinan dengan teknik tenun ATBM.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai bahan macam-macam produk kerajinan tenun ATBM diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat bagi diri sendiri

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri, dengan mengangkat tema : PEMANFAATAN LIDI KELAPA SAWIT SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN DENGAN TEKNIK TENUN ATBM ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam berkarya dengan memanfaatkan lidi kelapa sawit sebagai bahan baku pembuatan produk kerajinan dengan menggunakan teknik tenun ATBM dan diharapkan dapat memacu untuk berkarya lebih maksimal lagi demi terciptanya kesempurnaan suatu karya dan sebagai persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Manfaat bagi orang lain

Pembuatan karya kerajinan dari lidi kelapa sawit dengan teknik tenun ATBM ini diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang. Mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru yang memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Tinjauan tentang Tenun

Ternyata menenun sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat berbagai bangsa sejak zaman purba. Diperkirakan keahlian ini telah mereka miliki dari masa perundagian atau perunggu pada abad ke-8 sampai abad ke-2 SM. Pada saat itu, mereka tertarik menenun dari pengamatan terhadap jaring laba-laba, sarang burung, atau bendungan yang dibuat oleh barang-barang. Inspirasi itu kemudian diwujudkan dengan membuat alat tenun sederhana yang akan digunakannya untuk menenun. Mereka mencari bahan dari pohon untuk di ambil seratnya kemudian mencelupnya dengan bahan pewarna alam yang diambil dari hutan disekitar pemukiman mereka.

Sesuai dengan kebutuhan manusia akan bahan sandang, aktifitas menenun mulai tersebar ke berbagai Negara di Dunia. Penyebarannya merata meliputi Benua Eropa, Amerika, hingga ke Asia dan akhirnya masuk ke Negara Indonesia. Penyebaran tersebut terus menyebar ke seluruh pelosok Negeri. Di Indonesia, tenun juga mengalami penyebaran hingga ke pelosok daerah dan hampir di semua tempat memiliki produksi tenun yang unik dan berkualitas. Perkembangan tenun di Indonesia dipercayai berkaitan dengan pendatang yang kebanyakan terdiri dari pedagang-pedagang. Pedagang-pedagang tersebut memberikan ilmu menenun kepada masyarakat yang kemudian menurunkannya kepada anak dan cucu.

Dalam kurun beberapa puluh tahun kemudian, masyarakat menyerap ilmu dan teknologi dari Bangsa Asing. Teknologi tersebut memperkaya dan meningkatkan mutu bahan busana dan proses menenun beserta pengayaan corak atau motifnya. Semula masyarakat membuat busana dari benang yang dibuat dari bahan-bahan yang tersedia ditempat pemukiman mereka, misalnya serat kulit pohon. Namun, sejak perdagangan dengan Bangsa India mulai berkembang, sejak saat itu pula kita mengenal bahan dari serat kapas dan linen, juga benang yang di salut dengan lempengan emas tipis. Selain dengan Bangsa India, kita juga mengenal bahan lain dari pedagang Cina. Para pedagang Cina membawa benang sutra yang berasal dari kepompong ulat sutra dan benang yang di bungkus dengan emas kertas yang kemudian di kenal dengan nama emas prada.

Pada masa lampau hasil tenun dianggap sebagai benda yang bernilai sangat tinggi. Oleh karena itu, hasil tenun digunakan sebagai alat tukar menukar yang kemudian berkembang menjadi uang. Hal tersebut terjadi sekitar abad ke-14. Uang itu disebut dengan kampua yang berasal dari kerajaan buton. Kampua merupakan satu-satunya uang dari kain tenun yang beredar di Indonesia. Inilah bukti bahwa pada masa itu telah masuk tenun yang bukan cuma untuk busana sehari-hari atau penanda identitas, tetapi juga sebagai alat tukar. Mata uang ini tercatat di museum Bank Indonesia (BI) sebagai mata uang tertua di pulau Sulawesi. Di daerah-daerah, tenun digunakan sebagai bahan busana adat. Dalam upacara adat, tenun dipergunakan untuk busana pembesar kerajaan, busana adat (lembaga adat), busana pengantin, kain samping bagi pria, peralatan kelengkapan

adat, upacara menuju bulan kehamilan anak sulung, selendang, upacara perkawinan dan tanjak.

Dalam setiap kegiatan ritual keluarga atau agama, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang penting. Tenun digunakan untuk menilai wanita yang akan menikah. Penilaian tersebut ditentukan melalui kepandaianya dalam menenun. Semakin halus tenunannya, wanita tersebut di anggap semakin baik . konon hasil tenunan mencerminkan ketelitian, kesabaran, dan rasa keindahan pembuatnya. Mungkin pada zaman sekarang, hal seperti itu terasa berlebihan, tetapi sebenarnya nilai filosofis dari cerita itu adalah betapa pentingnya makna tenun bagi masyarakat.

Di Nusa Tenggara Timur, konon calon pengantinlah yang menenun selendang untuk diberikan kepada rombongan keluarga mempelai. Tradisi merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap keluarga pengantin. Ada pula yang mengenakan kain tenun sebagai salah satu mas kawin atau seserahan perkawinan dan masih berlanjut sampai sekarang. Budaya ini dimaksudkan untuk mempererat tali pertautan dua keluarga.

Tenun tidak saja digunakan sebagai mas kawin, tetapi juga sebagai hadiah bagi keluarga besar yang sedarah. Semakin tinggi status social, ekonomi, dan pendidikan mempelai wanita, semakin banyak jumlah tenun yang disertakan. Tingkatan masyarakat bawah biasanya hanya menghadiahkan 3-5 lembar kain tenun, dan kelas atas menghadiahkan 10-20 lembar kain tenun.

2. Tinjauan tentang Tenun ATBM

Alat tenun bukan mesin (ATBM) adalah semua bentuk peralatan yang dapat membuat kain tenun di gerakkan secara manual dengan tenaga manusia. ATBM di sebut juga alat tenun model TIB berasal dari kata “*testile inrichting* Bandung”, karena lembaga inilah yang mula-mula menciptakan alat tenun ini di Indonesia sejak tahun 1912 .

ATBM pertama kali masuk dan di digunakan di Kabupaten Wajo pada tahun 1950an dimana pada awalnya hanya memproduksi kain sarung Samarinda. Sejak tahun 1980an mulai memproduksi sarung sutera dengan motif balo tetong hingga dalam perkembangan selanjutnya ATBM bukan saja memproduksi kain sutera tetapi lebih di kembangkan dengan memproduksi kain motif tekstur polos, selendang, perlengkapan bahan pakian, aksesoris rumah tangga, hotel, kantor dan sebagainya berdasarkan permintaan pasar dan konsumen.

ATBM yang di lengkapi dengan 3 jenis alat berdasarkan penggerak gun yang di gunakan dapat memproduksi berbagai motif kain, yaitu :

1) ATBM *Roll/Kerek* (roda gila) yang di lengkapi dua pedal dan satu Roll dapat menghasilkan kain dengan motif anyaman polos / plat dan turunannya.

2) ATBM *dobbi*, menghasilkan kain dengan motif anyaman plat, keper, satin dan turunannya serta kain berlapis.

3) ATBM *jakart/Jacquard*, menghasilkan kain dengan motif anyaman plat, keper, satin dan turunan serta jenis kain berlapis dengan variasi yang lebih komplit di bandingkan ATBM *dobbi*.

3. Alat dan Bahan Tenun

a. Alat Tenun

Secara umum alat tenun yang dikenal adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Setiap alat tenun memiliki cara kerja yang berbeda-beda.

1) Alat Tenun Bukan Mesin

Alat Tenun Bukan Mesin merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakkan oleh tenaga manusia. ATBM dapat dipergunakan sambil duduk(pada industry tekstil kecil dan tradisional) serta berdiri. Orang mesir kuno dan orang cina kuno sudah mengenal alat tenun bukan mesin sejak 4000SM. ATBM yang biasa dikenal disebut alat tenun gendong kemudian berkembang menjadi alat tenun tinjak.

Alat tenun gendong mempunyai ciri khas pada bagian belakangnya yang disebut epor. *Epor* diletakkan dibelakang pinggang yang seolah-olah digendong waktu menenun. Disebut dengan istilah tenun gendong juga karena bunyinya yang terdengar “*dong dong dong*” waktu menekan benang pakan dengan alat yang dinamakan liro. Liro digerakkan dengan tangan. Untuk menjalankan alat ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut .

- a) Ujung benang lungsi diikatkan kemudian digulungkan pada patek. Ujung benang yang satunya lagi diikatkan pada apit yang juga berfungsi sebagai penggulung kain hasil menenun (*discontinuous warp*).
- b) Kedua ujung benang lungsi disambung menjadi satu sehingga kain tenunan berupa tabung. Cara ini disebut pula sebagai continuous warp.

Sedangkan alat tenun tinjak merupakan pengembangan dari alat tenun gendong. Alat tenun ini mempunyai rangka yang lebih banyak berupa beberapa

tiang untuk menopang bagian-bagian alat tenun tajak. Menenun dengan alat ini bukan hanya tangan yang digerakkan, tapi juga kaki. Posisi penenun duduk dikursi sehingga lebih praktis dibanding dengan alat tenun gendong.

2) Alat Tenun Mesin

Alat Tenun Mesin merupakan alat tenun yang digerakkan dengan mesin. Gerakan alat tenun mesin dibagi dalam tiga gerakan pokok yaitu sebagai berikut.

- a) Gerakan naik turun, yaitu membuat satu gerakan naik atau turun dari heold untuk menenun sebuah benang pakan.
- b) Gerakan picking, mengangkat gerakan memasukkan teropong yang berisi sebuah cop kedalam shed oleh gerakan naik turun.
- c) Gerakan memukul, yaitu memukul benang pakan yang disuapkan melalui shed oleh reed dan merupakan langkah akhir dari tenunan.

b. Bahan Tenun

1) Benang Pakan

Benang pakan adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsin ketika menenun kain. Benang pakan digerakkan oleh tangan (pada ATBM) atau oleh mesin, dan diselipkan di sela-sela benang-benang lungsi. Benang pakan biasanya digulung lalu gulungan ini digerakkan di antara pakan yang dapat dinaik-turunkan. Benang pakan dibuat dari serat yang dipintal.

2) Benang Lungsi

Benang lungsin atau benang lungsi adalah benang tenun yang disusun sejajar (biasanya memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya), yang padanya benang pakan diselipkan. Sebelum menenun dilakukan penghanian,

yakni memasang benang-benang lungsin secara sejajar satu sama lainnya di alat tenun sesuai lebar kain yang diinginkan. Lungsi biasanya adalah berkas serat atau benang hasil pemintalan serat. Pada tenun ikat ganda, pakan dan lungsi diikat oleh bahan kedap air sebelum dicelup untuk pewarnaan. Proses ini diulang-ulang tergantung berapa banyak warna yang akan dibuat.

4. Proses Menenun

Setelah mengetahui penjelasan tentang alat tenun, selanjutnya kita akan mempelajari bagaimana alat tersebut menghasilkan kain tenun. Proses pembuatan tenun yang akan diuraikan adalah dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Adapun proses menenun dengan ATBM adalah sebagai berikut.

a. Tahap persiapan menenun

Siapkan benang lungsin dan benang pakan. Benang lungsin adalah benang yang membujur ke arah panjang kain tenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang melintang ke arah lebar kain tenun. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsin diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu dengan diberi kanji dari bubur nasi kemudian dikeringkan dengan cara dijemur dalam keadaan terlentang.

Benang lungsi yang telah diberi kanji tersebut selanjutnya disusun dengan bantuan alat yang dinamakan alat hanai. Benang lungsi memiliki ukuran lebih panjang sedikit dari panjang kain yang ditenun. Sementara itu, benang-benang lungsin yang telah tersusun sejajar, secara berseling diikat dengan tali yang dinamakan tali gun. Fungsi tali gun adalah untuk menurunkan benang-benang lungsin yang dililit sehingga terbentuk rongga antara benang-benang lungsin yang diikat tali gun dan yang tidak diikat. Akhirnya, tiap benang lungsin, helai demi

helai ditusukkan antara jari-jari atau teruji sebuah alat berbentuk sisir disebut suri dan ujungnya digulung alat yang dinamakan apit. Suri berfungsi memisahkan benang-benang lungsin yang direntang sejajar satu sama lain.

b. Tahap menenun

Menenun adalah salah satu perwujudan dari produk tekstil yang mengutamakan factor struktur dan permukaannya dengan memberikan corak dan warna pada permukaannya. kemudian hasil dari tekstil tenun merupakan salah satu pembuatan busana selain untuk dasar pelengkap mode yaitu ragam hias, warna dan tekstur (Supriyono 1974:24).

Tenun merupakan proses baku yang membuat adanya tekstil itu sendiri. Proses tenun itu sendiri dapat dilakukan dengan mesin dan juga dapat dilakukan melalui tenun ATBM. Hasil tekstil dari kedua penenunannya secara visual juga berbeda. Selain untuk kebutuhan pokok tenun ATBM dapat untuk pemenuhan kebutuhan elemen estetis, melalui perancangan yang cermat, tenun ATBM dapat menghasilkan struktur kain yang unik. Tenun ATBM tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan bila dibandingkan dengan (alat tenun mesin) ATM. Kelebihan tenun ATBM yaitu tenun yang dihasilkan mempunyai kerataan yang tidak sama, sehingga memiliki keunikan kain tersebut. Variasi tenun dapat diolah dari injakannya dan juga dari bahan baku yang digunakan. Dan bentuknya pun hanya berbentuk persegi, segitiga, lingkaran, prisma. Tenun ATBM tentu saja mempunyai kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, perlu keahlian dan keterampilan yang tinggi, harus cermat, teliti dan sabar. Tenunan yang dihasilkan tidak sama kehalusannya.

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah proses menenun. Pada tahap ini dilakukan pemasukan benang pakan diantara benang-benang lungsin sehingga terbentuk suatu anyaman benang. Oleh karena itu, tali gun digerakkan ke atas sehingga terbentuk rongga sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Dengan perantara teropong yang berisi benang pakan, benang pakan dimasukkan kedalam rongga tersebut. Agar rongga terbuka, tali tetap terbuka selama proses memasukkan teropong yang berisi benang pakan yang mana terlebih dahulu sebuah alat yang dinamakan liro dimasukkan kedalam rongga tersebut dan ditegakkan. Setelah benang pakan dimasukkan, benang tersebut di dorong suri dan ditekan oleh liro yang sekarang berada dalam posisi rebah ke arah apit.

Pada waktu teropong pertama kali dimasukkan, benang-benang lungsi yang diikat tali gun berada diatas. Selanjutnya, pada waktu memasukkan teropong berikutnya, benang lungsi yang talinya berada di atas, sekarang berada di bawah.

Demikian seterusnya, berturut-turut benang lungsi bergantian berada dibawah dan di atas. Dengan demikian, terbentuklah anyaman dari benang yang secara keseluruhan membentuk sehelai atau selembar kain. Kain yang ditenun ini dapat berupa lembaran atau dapat pula berbentuk tabung tergantung kebiasaan di daerah penenun. Kain yang berbentuk tabung, setelah selesai ditenun akan digunting pada sambungan benang-benang lungsinya.

5. Tinjauan tentang Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia. (Sastrosayono, 2003)

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia.

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dewasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu diantaranya adalah pengendalian hama dan penyakit. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber Devisa Negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah Propinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 1968 seluas 105.808 ha dengan produksi 167.669 ton, pada tahun 2007 telah meningkat menjadi 6.6 juta ha dengan produksi sekitar 17.3 juta ton CPO (Sastrosayono, 2003).



Gambar 1 : Pelepah kelapa sawit
(gambar-pelepah-sawit-riau /15 februari 2015)

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan primadona Indonesia. Di tengah krisis global yang melanda dunia saat ini, industri sawit tetap bertahan dan memberi sumbangan besar terhadap perekonomian negara. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas, industri sawit menjadi salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia. Data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2008) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia, dari 4 713 435 ha pada tahun 2001 menjadi 7.363.847 ha pada tahun 2008 dan luas area perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas area tersebut juga diimbangi dengan peningkatan produktifitas. Produktifitas kelapa sawit adalah 1.78 ton/ha pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 2.17 ton/ha pada tahun 2005. Hal ini merupakan kecenderungan yang positif dan harus dipertahankan. Untuk mempertahankan produktifitas tanaman tetap tinggi diperlukan pemeliharaan yang tepat dan salah satu unsur pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM) adalah pengendalian hama dan penyakit.

6. Tinjauan Tentang Lidi Kelapa Sawit sebagai Bahan Tenun

Lidi atau tulang daun kelapa bisa diolah menjadi kerajinan bernilai ekonomis. Daun kelapa sawit terdiri dari rachis(*pelepah daun*), pinnac (*anak daun*) dan spines (*lidi*). Panjang pelepah daun bervariasi tergantung varietas dan tipenya serta kondisi lingkungan. Rata-rata panjang pelepah tanaman dewasa mencapai 9 meter. Jumlah anak daun pada satu pelepah berkisar antara 250-400 anak daun yang terletak di kiri dan kanan pelepah daun dan panjang dibandingkan anak dan letaknya diujung atau di pangkal. Setiap anak daun terdiri dari lidi dan dua helai daun dewasa mencapai 15 meter. Daun berfungsi sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis dan alat respirasi.



Gambar 2 : **Lidi Kelapa Sawit**
(Dokumen: Deva. Januari 2015)

Lidi kelapa sawit dapat ditenun menjadi tikar, kotak hantaran, keranjang laundry, tempat tisu, tirai, taplak meja dll yang laku di pasaran. Produk lidi ternyata tidak hanya bisa diolah menjadi sapu atau tusuk sate saja. Lidi atau tulang daun kelapa sawit itu juga bisa disulap menjadi kerajinan menarik, dan diminati konsumen di pasar Domestik maupun Internasional. Namun, untuk membuat kerajinan menarik dari lidi itu butuh kreatifitas.

Lidi merupakan bagian dari daun kelapa sawit yang menjadi salah satu sumber kekayaan alam. Nama jenis tumbuhan ini berasal dari daerah tropis dan sub tropis. Panjang dari lidi kelapa sawit yaitu 30-50 cm. Lidi merupakan titik tumbuh yang diselubungi daun. Daun tumbuh tidak memanjang melainkan melebar.

Dalam kamus bahasa Indonesia(1988:538) daun merupakan tulang daun nyiur. Masyarakat awam lebih mmengenal lidi dengan sebutan sapu. Bersamaan dengan kemajuan zaman dan meningkatnya intelektual maka lidi dapat diolah menjadi media suatu produk kerajinan yang mempunyai nilai ekonomis dan estetika yang tinggi. Seperti tenun, tempat tisu, tempat koran, placemate, keranjang loundry, dan sebagainya.

Lidi kelapa sawit merupakan bahan pokok dalam pembuatan produk kerajinan tenun. Lidi ini didatangkan dari daerah Riau khususnya Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Tanah Putih Desa Ujung Tanjung.

7. Proses Pengolahan Lidi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:625) dijelaskan bahwa pengolahan dari kata olah yang berarti mengerjakan, mengusahakan sesuatu menjadi sempurna. Sedangkan yang dimaksud dengan proses pengolahan adalah proses pembuatan dengan cara mengolah. Jadi proses pengolahan lidi kelapa sawit adalah suatu proses dengan cara mengolah lidi kelapa sawit kearah yang lebih sempurna sehingga dapat menghasilkan karya seni.

Cara pengolahan lidi kelapa sawit melalui beberapa tahap yaitu :

1. Lidi yang berumur sedang(tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda).

2. Setelah daunnya dibuang, lidi dipisahkan yang ukuran sama panjang dan yang ukuran pendek.
3. Lidi tersebut kemudian dipotong sesuai dengan panjang dan lebar material tenun yang akan dibuat.

Teknik pengawetan lidi

Lidi merupakan media dalam pembuatan produk kerajinan tenun lidi. Ada beberapa cara yang digunakan agar lidi tersebut tidak mudah berjamur dan tahan lama yaitu :

1. Lidi yang digunakan adalah lidi yang standar yaitu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda.
2. Lidi yang digunakan adalah lidi yang berwarna natural, karena lidi yang baik adalah lidi yang berwarna hijau tua.
3. Untuk menghindari lidi dari kelembapan usahakan agar lidi disimpan pada tempat yang jauh dari tanah yaitu sekitar 10-15 cm. Hal ini dilakukan agar lidi tidak mudah lapuk atau patah.

8. Tinjauan Tentang Kerajinan Tenun

Dalam Ensiklopedia Nasional (1989:779) arti kerajinan lebih diperjelas dengan produk kerajinan itu sendiri yaitu sejenis bidang kegiatan yang berhubungan dengan bidang seni yang menghasilkan berbagai perabot, barang-barang hiasan, dalam arti benda atau barang yang mengandung seni.

Tenun dijelaskan dalam Ensiklopedia Nasional (1992:242) adalah sebagai hasil kerajinan bahan kain yang dibuat dari benang, serat kayu, kapas, sutera dan lain-lain. Dengan cara melintang pada benang lungsi, yakni jajaran benang yang

terpasang membujur. Kain ini dibuat dengan seperangkat alat tenun yang umumnya dikerjakan oleh kaum wanita.

Menurut Wahyudi (1970:3) yang disebut lungsi dan pakan adalah sebagai berikut. Benang lungsi yaitu :

1. Pita/daun anyaman yang tegak lurus terhadap si penganyam.
2. Pita/daun anyaman yang berhadapan dengan si penganyam.

Benang pakan yaitu :

1. Pita/daun anyaman yang disusupkan pada lungsi.
2. Pita/daun anyaman yang dilintaskan pada lungsi.

Kerajinan merupakan cabang seni yang sangat memerlukan kekriyaan yang tinggi seperti seni ukir kayu, anyaman, batik, wayang, kulit dan sebagainya. Menurut (Soedarso, 1987) cabang seni yang merupakan penghasil seni terapan yang kecil-kecil misalnya kursi ukir, wayang, batik, dll yang akan menghasilkan karya seni.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:1040) tenun merupakan hasil; kerajinan yang merupakan bahan atau kain yang dibuat dari benang(kapas dan sutera) dengan memasukkan pakan secara melintang pada lungsi. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976:1054) merupakan tenun barang yang dibuat dari benang baik dari jenis sutera dan kapas. Pada prinsipnya untuk mendapatkan hasil tenun yang baik, diperlukan keteraturan dalam menyusun benang lungsi dan pakan.

Ditinjau dari sosio-budaya, kerajinan tenun merupakan hasil keanekaragaman bentuk, corak dan dengan fungsinya masing-masing yang telah

dikenal oleh masyarakat kesemua itu menggambarkan cita budaya bangsa. Menenun merupakan keahlian yang dapat dikembangkan dengan menggunakan ide-ide kreatif dan imajinatif untuk membuat berbagai produk kerajinan sehingga memperkaya bentuk produk yang diciptakan selain menenun dengan menggunakan bahan benang, serat alam juga dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kerajinan tenun.

Bahan tersebut diperoleh dari alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan baik daun, ranting, batang, kulit, maupun akar yang termasuk dalam golongan selulosa. Hal ini disebabkan karena sifat dan karakter serat dan tekstur alamiahnya sehingga menarik apabila digunakan sebagai produk-produk aksesoris, interior maupun kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam proses menenun, serat-serat tersebut berfungsi sebagai pakan. Salah satu bahan alam yang digunakan sebagai bahan tenun adalah lidi kelapa sawit.

Kerajinan tenun kelapa sawit merupakan karya seni sebagaimana karya seni lainnya. Kerajinan yang dihasilkan berupa benda fungsional seperti box aksesoris, taplak meja, tempat tisu, tempat koran, tas wanita, dan sebagainya. Produk kerajinan tersebut dibuat dan dikombinasikan dengan bahan yang lain seperti bambu, kayu, finil, dan kain. Dalam pembuatan kerajinan tenun lidi harus direncanakan sedemikian rupa mulai dari persiapan bahan jangan sampai ada bahan yang terbuang sia-sia dan harus memenuhi kriteria-kriteria yang terdapat dalam rangkaian kerajinan tenun lidi seperti keseimbangan warna, tekstur, proporsi bahan, aspek ergonomi, dan dimensi keseluruhannya yang menampilkan suatu keterpaduan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah karya seni yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana di antaranya adalah alat tenun bukan mesin(ATBM). Alat ini digunakan dalam proses pembuatan tenun. Sedangkan bahan yang digunakan dapat berupa benang maupun serat alam yang sebagai pengganti benang pakan. Sehingga dapat menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati secara estetis dengan bentuk yang unik dan menarik. Produk tersebut meliputi berbagai perabot rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

9. Teknik pembuatan kerajinan tenun lidi Kelapa Sawit

Teknik dapat diartikan sebagai sistem atau cara dalam mengerjakan sesuatu. Sistem yang dilakukan tersebut disertai dengan pengolahan yang dalam sehingga hasilnya mencapai kesempurnaan. Menurut Poerwadarminta (1976:1035) menyatakan bahwa teknik adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri.
2. Cara (kepandaian) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian. Misalnya teknik melukis, teknik mengarang.

Adapun yang dimaksud dengan teknik dalam penulisan ini adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri. Produk tenun dihasilkan dengan cara keterpaduan “teknik pakan dan teknik lungsi”. Pakan adalah perjalanan benang secara bolak balik menurut arah lebarnya (melintang pada suatu alat tenun. Sedangkan pengertian lungsi adalah benang yang letaknya memanjang pada alat tenun. Maka perpaduan dan jalinan

antara benang pakan dan benang lungsi yang disisipkan lidi menurut teknik tertentu terbentuklah suatu bentuk tenunan lidi. Alat yang digunakan untuk membuat sesuatu atau menciptakan bentuk kerajinan tenun lidi menggunakan alat tenun bukan mesin(ATBM). Pada awalnya alat tenun bukan mesin digunakan untuk membuat tenunan yang dihasilkan dari benang, kapas dan sutera. Kemudian berkembang, proses pembuatan tenun tidak hanya dihasilkan dari benang, melainkan dapat diganti dengan menggunakan bahan alam atau serat alam yang berupa mending, eceng gondok, lidi, akar wangi dan sebagainya. Serat alam ini digunakan sebagai pengganti benang pakan.

10. Desain Produk Tenun

a. Prinsip Desain

1) Irama

Irama dalam desain merupakan kesan gerak yang menimbulkan kesan selaras atau tidaknya suatu busana. Kesan gerak ini timbul karena adanya unsureunsur desain yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi. (Soekarno dan Lanawati Basu, 2004: 30) Menurut Nanang Rizali dalam bukunya *Tijauan Desain Tekstil*, mengemukakan bahwa : pada bidang seni rupa (khususnya desain tekstil) irama terbentuk karena pengulangan (*repetition*) dan gerakan (*movement*). Pengulangan mungkin diwujudkan melalui warna dan nada bidang/bentuk, garis dan tekstur. Jika bagian-bagian tertentu selalu dihubungkan kembali dalam suatu cara yang ritmis, maka desain akan menghasilkan unity dan keseimbangan pada sebuah desain. Irama merupakan suatu susunan dalam seluruh desain. (Nanang Rizali,2005: 43)

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan (*balance*) adalah suatu kondisi atau kesan optimis, tentang kesan berat, tekanan, tegangan dan kestabilan. Dalam penciptaan desain dapat diasosiasikan wujud-wujud elemen dasar seperti garis, bidang tekstur dan warna sebagai anak timbangan pada sebuah neraca (Nanang Rizali, 2005:45), dapat diasosiasikan tentang keseimbangan horizontal, keseimbangan vertikal, keseimbangan radikal. Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam perancangan desain busana, faktor keseimbangan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang direncanakan. Dalam usaha untuk mencapai keseimbangan (*finishing touch*) dalam pembuatan suatu komposisi perancang atau penyusun komposisi harus mengontrol susunan bahan beserta pelengkap pakaiannya secara keseluruhan sebagai satu kesatuan kecermatan dalam perasaan. Tujuannya, agar rangkaian atau komposisi yang dirancang tidak terasa berat sebelah. Jadi, keseimbangan dapat menimbulkan kesan yang dapat memberikan rasa pas atau mapan dalam menikmati hasil rancangan busana. (Soekarno dan Lanawati Basu, 2004 :32).

3) Pusat Perhatian

Pusat perhatian merupakan bagian dari busana yang menimbulkan kesan kesatuan yang terpadu atau unity. Pusat perhatian berfungsi menutupi kekurangan, menonjolkan keindahan bentuk tubuh dengan teknik pengalihan perhatian. (Soekarno & Lanawati Basu, 2004: 31) Setiap bagian tertentu dari suatu desain hendaknya memiliki perhatian atau tingkat dominan yang layak atau pantas.

Untuk dapat menarik perhatian tersebut, suatu ciri visual bagian hendaknya dikontraskan dengan daerah sekitarnya. Bagian yang mendominasi ini akan menjadi pusat perhatian yang apabila disebarkan dalam suatu ukuran susunan akan menciptakan pokok. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk garis yang membentuk ruang, bidang atau pola (motif), kemudian warna dapat membuat variasi dari hue, value dan intensitasnya, serta tekstur. Pada desain tekstil pusat perhatian ini lebih dikenal dengan *eye catchers* yang terwujud oleh motif (ragam hias) dan warna serta tekstur. (Nanang Rizali, 2005:47)

b. Unsur-Unsur Desain

1) Garis (lines)

Garis merupakan bagian elementer yang senantiasa muncul dan selalu memberikan peranan di dalam menentukan bentuk-bentuk dari ragam hias. Dan garis adalah deretan dari titik-titik yang berhimpit, dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkannya. Garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zig-zag. (Soegeng Toekio M, 1983/1984 :7) Pada dasarnya garis terbagi dari dua jenis, yaitu:

- Garis yang bersifat grafis (*calligraphic mark*) Contohnya seperti garis lurus, garis lengkung, bengkok, bergelombang dan lain sebagainya.
- Garis yang bersifat atau menjadi pengikat ruang, massa, warna, bentuk (*structural line*) Pada hakikatnya garis ini tidak ada dan tidak jelas, secara tergambar tidak terlihat. Garis merupakan suatu ilusi (sugesti), seperti terdapat pada batas-batas luar suatu bentuk atau kumpulan dari bidang dan hubungan ruang satu terhadap yang lain atau batas-batas dari suatu warna atau nada. Dan garis hanya merupakan bagian-bagian pengikat dari suatu yang diperlukan untuk suatu

keharusan pada suatu komposisi atau susunan. Garis ilusi pada desain tekstil banyak pula dipergunakan terutama untuk mengikat atau menyatukan bagian-bagian dari motif atau pola sebuah desain. Dan garis juga untuk mengikat pengulangan suatu pola (desain) yang dimaksud, sehingga terbentuk irama (interaksi) antar motif yang serasi. Dengan demikian garis merupakan unsur yang penting di dalam sebuah desain (Nanang Rizali, 2005: 49).

2) Bentuk (*shape, form*)

Sebuah garis yang dihubung-hubungkan akan membentuk suatu daerah yang disebut bentuk. Kesatuan dari garis akan berwujud berbagai macam bentuk seperti bentuk-bentuk yang figuratif, natural, abstrak dan lain sebagainya. Pada desain tekstil bentuk merupakan unsur yang penting, pengertian bentuk selalu dikaitkan dengan motif, pola atau ragam hias. Beberapa kemungkinan penggambaran bentuk melalui modifikasi stilasi deformasi dan lain-lain di dalam mewujudkan ragam hias dengan tidak meninggalkan karakteristik bentuknya. Pemilihan bentuk yang tepat serta pengolahannya yang maksimal akan membuat ciri khas dan kualitas bentuk pada sebuah desain.

(Nanang Rizali, 2005: 52) Dalam sebuah desain, suatu bidang (bentuk) dapat terbentuk dengan ulasan pensil atau kuas. Bentuk tersebut bisa merupakan bercak (*spot*) yang memiliki batas sebagai bagian tepinya.

Besar kecilnya bidang tersebut sangat berarti dalam sebuah gambar atau desain yang dapat memberikan kesan serta memberikan suatu bentuk tertentu (*shape*) yang kelak dalam ragam hias merupakan bagian yang penting. (Soegeng Toekio M, 1983/1984 :15).

3) Warna (*color*)

Salah satu unsur desain yang paling kompleks adalah warna, sejak zaman batu dan perunggu telah dikenal warna dengan mempergunakan pigment untuk dekorasi-dekorasi badan atau penggambaran di gua-gua.

Pada abad ke 17 mulai dikembangkan sistem warna atau teori dari Sir Isac Newton yang menemukan hubungan antara cahaya (matahari) dan warna. (Nanang Rizali, 2005: 54). Unsur warna dapat menjadikan benda dapat dilihat dan melalui warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Menurut Sulasmi Darmaprawira W.A dalam bukunya Warna (Teori dan kreativitas penggunaannya) mengatakan bahwa: Warna yang digunakan secara artistik sebagai alat ekspresi manusia, nampaknya mempunyai latar belakang sejarah tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah seni rupa zaman prasejarah sampai zaman modern dengan abad komputernya.

(Sulasmi Darmaprawira W.A, 2001: 1) Menurut Imelda Akmal, warna telah terbukti sebagai alat yang paling berperan dalam menciptakan mood, gaya, dan karakter suatu benda. (Imelda Akmal, 2007:36).

Menurut Soegeng Toekio M dalam bukunya Mengenal Ragam Hias Indonesia mengatakan bahwa : Warna, seperti kita ketahui mempunyai kedudukan tersendiri dalam kegiatan kesenirupa. Secara hakiki warna tak dapat dilepaskan dengan apa yang kita sebut dengan cahaya. Warna tidak akan berbicara apa-apa tanpa adanya cahaya, dengan begitu warna itu baru kita bedakan jenisnya dengan

adanya bantuan cahaya. Cahaya mengantarkan identitas warna kepada mata kita dan melalui mata, kita terangsang membedakannya.

(Soegeng Toekio M, 1983/1984: 27) Pada buku Tinjauan Desain Tekstil, Nanang Rizali mengemukakan bahwa Pada sistem Munsell terdapat tiga golongan penghayatan warna, diantaranya :

- a). *Hue*, diartikan sebagai nama dari tiap-tiap warna
- b). *Value*, diartikan sebagai gejala cahaya dari pada warna yang menyebabkan perbedaan pancaran warna dalam perbandingan dengan hitam putih, istilah lain untuk ini The Brightness of Colors.
- c). *Chroma* (intensitas), diartikan sebagai gejala kekuatan pancaran intensitas dari warna yang diungkapkan untuk menyatakan saturation dan warna.(Nanang Rizali, 2005: 54).

4) Tekstur (*texture*)

Tekstur adalah suatu unsur yang memberikan sifat-sifat tertentu dalam menampilkan kesan rabaan misalnya menyatakan halus, berbintik bintik, buram, kasar, tajam berkasa atau bercak-bercak dan sebagainya. Sebagai gambaran sifat antara lain: sifat permukaan antara kaca dengan ampelas, atau permukaan batu dengan permukaan kayu atau lembutnya sutra dengan lembutnya bulu. Hal tersebut dapat menyatakan tekstur yang dirasakan dengan cara indera peraba.

(Soegeng Toekio M, 1983/1984:24) Penampilan tekstur dapat memberikan arti tersendiri dalam sebuah desain, karena akan memberikan efek-efek tertentu. Pada desain tekstil, tekstur dapat dibentuk melalui penciptaan dari desain struktur

misalnya melalui proses pertenunan. Dengan demikian tekstur dapat membantu dalam melengkapi unsurunsur desain yang lain (Nanang Rizali, 2005:56).

B. Kajian Empirik

1. Lidi Kelapa Sawit

Lidi merupakan bagian dari daun kelapa sawit yang menjadi salah satu sumber kekayaan alam. Nama jenis tumbuhan ini berasal dari daerah tropis dan sub tropis. Panjang dari lidi kelapa sawit yaitu 30-50 cm. Lidi merupakan titik tumbuh yang diselubungi daun. Daun tumbuh tidak memanjang melainkan melebar.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1988:538) daun merupakan tulang daun nyiur. Masyarakat awam lebih mmengenal lidi dengan sebutan sapu. Bersamaan dengan kemajuan zaman dan meningkatnya intelektual maka lidi dapat diolah menjadi media suatu produk kerajinan yang mempunyai nilai ekonomis dan estetika yang tinggi. Seperti tenun, tempat tisu, tempat koran, taplak meja, keranjang loundry, tirai dan sebagainya.

Lidi kelapa sawit merupakan bahan pokok dalam pembuatan produk kerajinan tenun. Lidi ini didatangkan dari daerah Riau khususnya Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Tanah Putih Desa Ujung Tanjung. Lidi sangat cocok digunakan sebagi bahan pembuatan tenun selain benang, agel dan serat alam lainnya. Hal ini dikarenakan lidi sifatnya kecil sehingga mudah dikerjakan, selain itu tekstur yang dihasilkan lebih halus. Pengadaan lidi sangat mudah didapatkan. Karena tanaman lidi kelapa sawit ini banyak di daerah Sumatera. Produk yang

dihasilkan berupa benda pakai/benda fungsional maupun benda hias yang sering disebut aksesoris.

2. ATBM

ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan perkembangan teknologi dari alat tenun yang masih sederhana, yaitu alat tenun gendong yang termasuk dalam alat tenun tradisional. Cara kerja ATBM yaitu dengan menggunakan injakan yang cara kerjanya menggunakan bantuan kaki, serta goyangan sisir pada tenun untuk merapatkan benang yang cara kerjanya menggunakan bantuan tangan. Pekerjaan alat tenun ATBM ini dikerjakan oleh kaum wanita maupun laki-laki, baik muda dan tua dan pengerjaannya menggunakan tenaga manusia. ATBM memiliki kelebihan - kelebihan dibanding ATM (Alat Tenun Mesin) yaitu ATBM dapat membuat suatu produk dengan motif-motif yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan ATM.

3. Kerajinan Tenun

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara (Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa) dan lainnya. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya namun, kerajinan

tenun ATBM ini menggunakan bahan baku lidi kelapa sawit yang di jadikan macam–macam produk kerajinan yaitu diantaranya : tempat majalah/koran, tempat tisu, taplak meja, keranjang londry, box aksesoris, kotak hantaran, tas wanita, tempat spidol, tempat pensil, tirai, dan tempat koran tingkat.

C. Metode Penciptaan

Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

- 1) Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
- 2) Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
- 3) Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Sket

1. Sket Alternatif

Sket – Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan-penjelajahan sesuai dengan tema yang diangkat sebagai konsep penciptaan. Sket-skets alternatif itu dimaksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan bentuk tersebut tentu harus dapat merepresentasi tema atau ide yang dimaksudkan. Dengan demikian didapatkan karya-karya yang orisinal, bermutu, menarik, dan dapat mengunggah perasaan orang yang melihatnya.

Melalui sket-skets alternatif itu juga dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya seni kriya seperti apa yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses garapan dapat diminimalisir karena adanya pedoman dari sket-skets yang dibuat. Beberapa hasil rancangan yang menjadi sket alternatif yaitu dapat dilihat pada halaman pertama lampiran.

2. Sket Terpilih

Sket terpilih merupakan sket – sket yang sudah di seleksi dari beberapa sket alternatif, produk kerajinan yang akan dibuat berdasarkan sket yang terpilih. Sket terpilih diantaranya ada 20 sket dan dapat di lihat pada halaman lampiran.

3. Desain (gambar kerja)

Pada dasarnya desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda. Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu benda, seperti baju, furniture, bangunan, dll. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukkan unsur berbagai pertimbangan, perhitungan, cita rasa, dll. Sehingga bisa dibilang bahwa sebuah desain merupakan bentuk perumusan dari berbagai unsur termasuk berbagai macam pertimbangan di dalamnya.

B. Proses Pembuatan Karya

1. Persiapan Bahan dan Alat

a. Bahan

Dalam membuat karya tulis ini, seperti yang telah diuraikan di atas menggunakan beberapa jenis bahan sebagai berikut :

1) Bahan pokok

a. Lidi



Gambar 3 : Lidi Kelapa Sawit
(Dokumen: Deva. Januari 2015)

Bahan pokok yang digunakan berupa lidi kelapa sawit yang sudah di pisahkan dari daunnya, lidi yang digunakan yaitu lidi dari pohon kelapa sawit yang berumur 2-5 tahun. yang masih berwarna kehijauan dengan ukuran sekitar 30-40cm. lidi sangat cocok digunakan sebagai bahan tenun selain benang, agel, dan serat alam lainnya. hal ini dikarenakan lidi sifatnya kecil sehingga mudah dikerjakan, selain itu menghasilkan tekstur lebih halus. Pengadaan lidi kelapa sawit ini dari daerah sumatera, yang potensi kelapa sawitnya banyak dan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat.

b. Benang

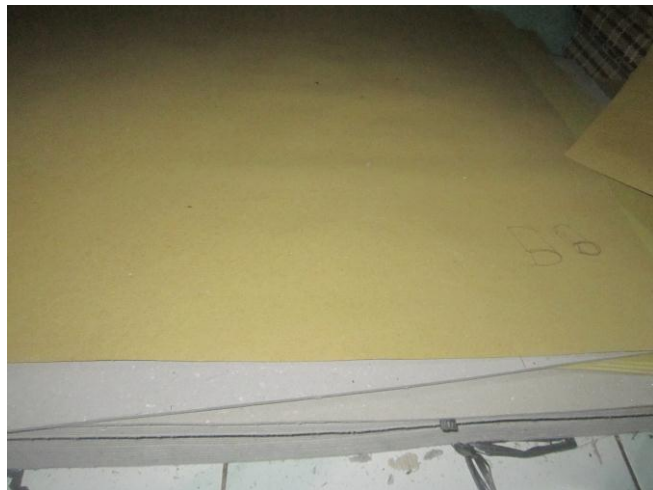


Gambar 4 : **Benang Katun**
(craftandme.com)

Benang yang dipakai untuk lungsi harus lebih kuat sehingga benang tersebut tidak mudah putus akibat dari gesekan sisir dan maupun tegangan benang selama proses penenunan. Benang berfungsi sebagai lungsi pada alat tenun tersebut. Adapun benang yang digunakan yaitu benang katun dan benang nilon.

2) Bahan Pembantu

Bahan pembantu dimaksudkan untuk mendukung keberadaan bahan pokok. Bahan pembantu yang digunakan dalam perwujudan karya diantaranya berupa : karton, lem, bis, kain Toyota, kayu, furing, mika, dll



Gambar 5 : **Kertas Karton**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 6 : **Lem**
(dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 7 : **Pegangan Kayu**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 8 : **Bisban**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 9 : **Karton abu-abu**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan macam-macam produk kerajinan tenun ini yaitu gunting, penggaris, pisau, mesin jahit, mesin composesor, cutter, palu.



Gambar 10 : **Palu**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 11 : **Cutter**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 12 : **Gunting**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 13 : **Mesin Jahit**
(Dokumen:Deva. Februari 2015)



Gambar 14 : **Mesin Composesor**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 15 : Penggaris
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

2. Proses Penciptaan Karya

Setelah persiapan bahan dan alat yang akan dipergunakan dalam proses pembuatan karya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah tahapan-tahapan dalam pembentukan karya. Tahapan-tahapan dalam pembuatan karya tersebut akan diuraikan secara rinci dari setiap bagiannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pembuatan Desain

- 1) membuat desain taplak meja, keranjang londry, tempat tisu, tirai, kotak hantaran, box aksesoris, tempat pensil, tempat spidol, tas wanita, baki 1 set, tempat koran/majalah.
- 2) Memindahkan desain dari kertas ke media karton

Memindahkan desain dari kertas ke media karton, dilakukan dengan cara menggaris ulang desain ke karton yang menghasilkan goresan pada permukaan lembaran karton, kemudian di gunting.



Gambar 16 : **Pemindahan desain ke karton**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Proses Pembuatan material tenun lidi

1) Pengelosan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembuatan material tenun lidi adalah memintal benang. Alat yang digunakan dalam pengelosan ini biasanya terbuat dari peleg sepeda yang sudah dipasang karet ini berputar dan menggerakkan benang yang belum digulung. Benang-benang yang sudah digelos kemudian digunakan untuk benang lungsi.



Gambar 17 : **Pengelosan**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

1) Penghanaian

Penghanaian merupakan pengaturan benang pada Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Setelah penghanaian selesai langkah selanjutnya adalah :

2) Pemasangan benang

Pemasangan benang merupakan proses memasukkan benang kedalam gun satu-persatu. Dalam melakukan pekerjaan ini dibutuhkan kesabaran dan ketelitian, karena apabila terjadi kesalahan dalam pemasangan benang akan berpengaruh pada benang yang akan ditenun.



Gambar 18 : **Pemasangan Benang**
(Dokumen : Deva. Februari 2015)

3) Penyetelan

Penyetelan merupakan tahap awal dalam melakukan penenunan, apabila benang sudah terpasang pada gun dan disisir, lalu ditarik kedepan kayu, rol dan sisir diletakkan menurut tempatnya masing-masing. Gun-gun diikat pada tali yang dipasang pada rol. Untuk mengetahui baik tidaknya stelan yang sudah dipasang, maka teropong dipasang tanpa menggunakan klenting, dan apabila teropong tersebut tidak berjalan dengan baik maka ikatan tali harus di perbaiki terlebih dahulu.



Gambar 19 : **Alat Tenun Bukan Mesin**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

4) Penenunan

Pada Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam satu rek dibagian depan dan belakang menggunakan dua buah gun, yang dihubungkan dengan dua injakan. Dalam pembuatan tenun ini lidi digunakan sebagai pakan, dan benang sebagai lungsi. Benang lungsi dipasang pada gun secara bergantian yaitu nomor genap dipasang pada bagian belakang. Benang lungsi yang ganjil dinaikkan dan benang yang genap diturunkan. Dan lidi sebagai pakan diluncurkan, dan kemudian benang lungsi ditukar, sehingga benang lungsi yang tadinya diatas diturunkan kebawah. Alat yang digunakan untuk merapatkan letak lidi dengan benang lungsi adalah sisir. Apabila teropong sudah diluncurkn dan lidi sudah terpasang dengan sisir kemudian ditarik keras kebagian yang sudah ditenun, sehingga tenunan akan bertambah. Selanjutnya tenun ini dikerjakan, sehingga menghasilkan sebuah material/gulungan yang nantinya akan dibuat menjadi berbagai macam bentuk kerajinan.



Gambar 20 : **Proses Menenun**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

c. Penyelesaian Akhir



Gambar 21 : **Material Tenun Lidi**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

1. Proses pemotongan material tenun lidi

Proses ini pada dasarnya merupakan proses penyempurnaan yaitu memotong dan merapikan bagian lidi yang sudah tidak terpakai sehingga akan terlihat rapi dan kemudian material tenun ini sudah siap digunakan untuk pembuatan produk kerajinan lidi kelapa sawit.



Gambar 22 : **Pemotongan material tenun lidi**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

2. Proses menjahit material tenun lidi

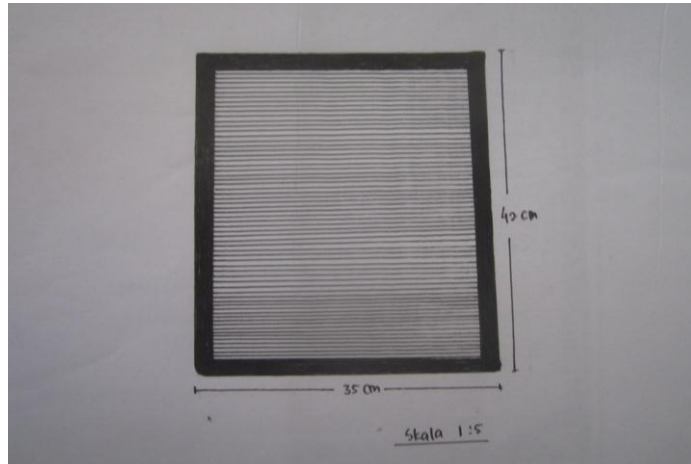
Proses ini dilakukan untuk menutupi bagian pinggir material/hasil tenunan dengan menggunakan kain. Hal ini berfungsi agar produk yang dihasilkan akan terlihat lebih rapi. Selain itu juga dapat melindungi tangan agar tidak mudah terluka akibat goresan pada bagian ujung lidi.



Gambar 23 : **Menjahit material tenun lidi**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

3. Proses pembuatan taplak meja

a. Pembuatan desain



Gambar 24 : **Desain Taplak Meja**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Pemotongan material tenun lidi

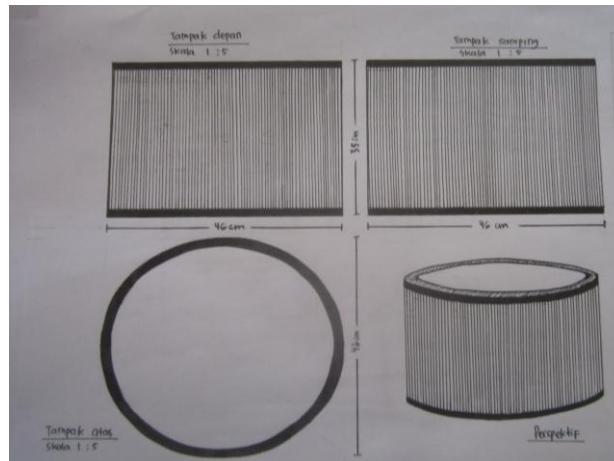
Lidi yang sudah ditenun kemudian dipotong dengan menggunakan gunting. Tenun lidi dipotong berbentuk persegi panjang, sesuai dengan ukuran alas meja yaitu panjang 150 cm dan lebar 35 cm.

c. Proses menjahit pinggiran tenun lidi dengan kain toyota

Setelah digunting sesuai ukuran, selanjutnya di jahit sekeliling bagian pinggir tenun lidi tersebut agar terlihat rapi dan tidak melukai tangan.

4. Proses pembuatan keranjang laundry

a. Pembuatan desain keranjang laundry



Gambar 25 : **Desain Keranjang Laundry**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Pembuatan lingkaran

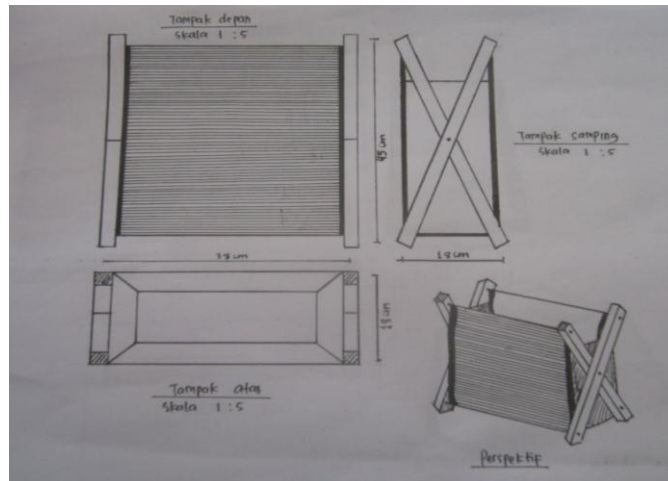
Proses ini dilakukan dengan memotong kertas terlebih dahulu sesuai dengan ukuran. Kertas yang digunakan adalah kertas karton. Pembuatan lingkaran dilakukan dengan cara menyambung bagian kertas yang telah dipotong dan membentuk lingkaran atau tabung dengan menggunakan lem super dengan ukuran tinggi 35 cm dan diameter 46 cm.

c. Perangkaian

Proses ini dilakukan setelah semua bagian selesai dibuat. Perakitan dilakukan dengan cara menempelkan material tenun pada bagian luar lingkaran dengan menggunakan perekat yaitu lem super dan melapisi bagian pinggir tenun dengan kain hitam agar bagian pinggir terlihat rapi dan tidak melukai tangan.

5. Proses pembuatan tempat koran/majalah

a. Pembuatan desain tempat koran/majalah



Gambar 26 : **Desain Tempat Koran/Majalah**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Menyiapkan kerangka kayu

c. Penjahitan material tenun lidi

Proses penjahitan tenun lidi yaitu menutup bagian pinggir material tenun lidi yang telah dipotong dengan ukuran panjang 95 cm dan lebar 35 cm. Dengan menggunakan kain toyota. Proses ini dilakukan dengan menggunakan mesin jahit. Hal ini bertujuan agar bagian ujung lidi tidak melukai tangan. Setelah itu material tenunan tersebut dibentuk menjadi kotak persegi panjang atau balok dengan cara dijahit.

d. Penjelasan

Penjelasan merupakan proses pemasangan kerangka kayu dalam bentuk silang yang tingginya 45 cm. Pada masing-masing kerangka kayu persilangan terdapat 2 buah kayu yang panjang masing-masing 45 cm. Kedua pengunci tersebut berfungsi sebagai penyangga kotak tenun lidi sehingga kotak tersebut

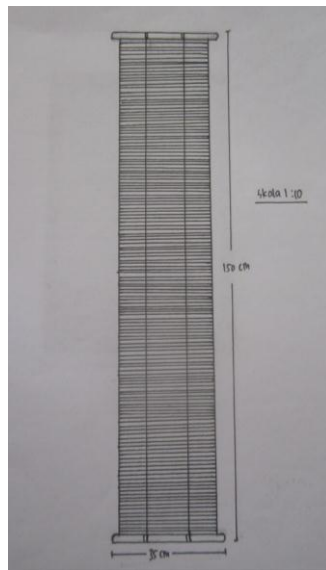
dapat berdiri sesuai gambar rancangan. Pada bagian tengah persilangan kayu dipasang masing-masing sebuah pengunci yang berupa sekrup/mur.

e. Perangkaian

Proses perangkaian dilakukan setelah semua bagian telah selesai dibuat. Kemudian memasang kotak pada kerangka, yaitu dengan cara memasukkan kayu pengunci yang terdapat dibawah kedalam lubang yang terdapat pada kotak bagian bawah. Kemudian kotak bagian atas direkatkan pada kayu pengunci dengan menggunakan lem.

6. Proses pembuatan tirai

a. Pembuatan desain tirai



Gambar 27 : **Desain Tirai**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Pemotongan bambu

Pemotongan bambu dilakukan dengan hati-hati, hal ini dilakukan agar batang bambu tidak pecah. Oleh sebab itulah dianjurkan untuk memakai alat pemotong atau gergaji yang bergigi halus atau tajam. Sehingga hasil potongan

bambu yang diperoleh utuh dan tidak pecah-pecah. Pemotongan dilakukan sesuai ukuran produk yang akan dibuat yaitu panjang 35 cm dan tinggi 150 cm. Bambu di buat dua bagian yaitu bagian atas dan bawah.

c. Pemotongan material tenun lidi

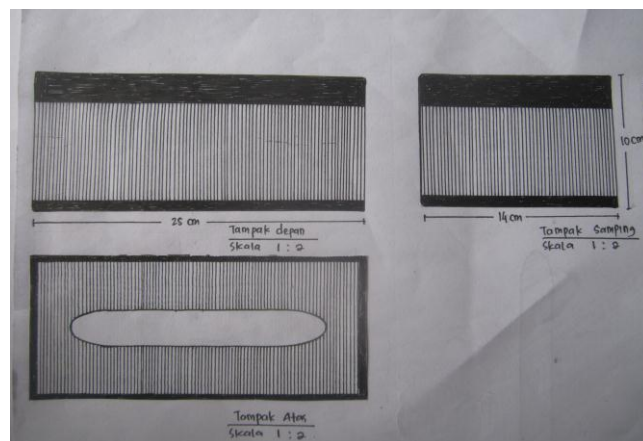
Lidi yang sudah ditenun kemudian dipotong dengan menggunakan gunting yang tajam. Hal ini dilakukan agar hasil potongan tenunan lidi tersebut terlihat rapi. Tenun lidi dipotong berbentuk persegi panjang sesuai dengan ukuran tirai yaitu panjang 35 cm dan lebar 150 cm.

d. Perangkain

Proses perangkaian dilakukan dengan cara menggabungkan kedua bagian yaitu bambu dan material tenun yang telah dipotong. Material tenun tersebut di selipkan pada bagian yang dibelah atau direkatkan dengan menggunakan lem.

7. Proses pembuatan tempat tisu

a. Pembuatan desain tempat tisu



Gambar 28 : **Desain Tempat Tisu**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Pembuatan kotak

Proses ini dilakukan dengan memotong kertas terlebih dahulu sesuai dengan ukuran panjang 25 cm, lebar 14 cm dan tinggi 10 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas karton. Pemotongan kertas dilakukan dengan hati-hati agar tidak mudah sobek dan salah potong. Sebab itulah dianjurkan untuk menggunakan pisau yang tajam agar kertas tersebut tidak berserat.

Pembuatan kotak dilakukan dengan cara menyambung bagian-bagian kertas yang telah dipotong dan kemudian direkatkan dengan menggunakan lem super, sehingga berbentuk kotak persegi panjang . Kotak tersebut terdiri dari dua bagian yaitu bagian penutup dan bagian badan. Pada bagian tutup dibuat lubang berbentuk elips.



Gambar 29 : **Menggunting Pola Tempat Tisu**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

c. Pemotongan material tenun lidi

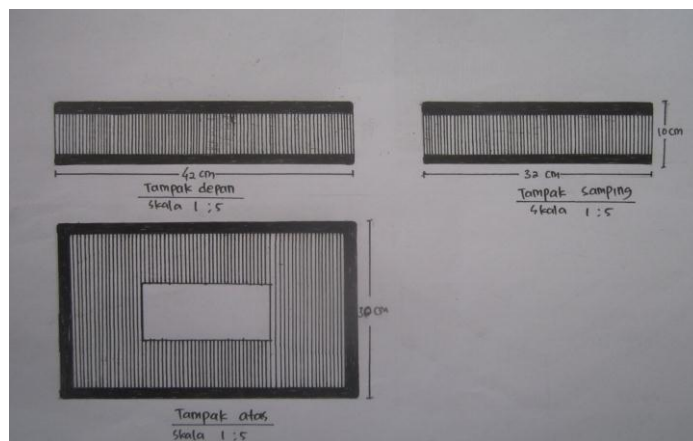
Lidi yang sudah ditenun kemudian dipotong dengan menggunakan gunting yang tajam. Hal ini dilakukan agar hasil potongan tenunan lidi tersebut terlihat rapi. Tenun lidi di potong sesuai ukuran kotak.

d. Perangkaian

Proses perangkaian dilakukan dengan cara menempelkan bagian-bagian tenun lidi yang telah dipotong pada kotak yang disesuaikan dengan ukuran masing-masing bentuk. Proses penempelan dilakukan dengan menggunakan lem super. Sehingga terbentuklah sebuah produk kerajinan yang berupa tempat tissue.

7. Proses pembuatan kotak hantaran

a. Pembuatan desain kotak hantaran



Gambar 30 : **Desain kotak Hantaran**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

b. Pembuatan kotak

Proses ini dilakukan dengan memotong kertas terlebih dahulu sesuai dengan ukuran panjang 42 cm, lebar 32 cm, tinggi 10 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas karton. Pemotongan kertas dilakukan dengan hati-hati, agar jangan

sampai kertas tersebut sobek atau salah potong. Oleh sebab itulah dianjurkan untuk menggunakan pisau yang tajam agar kertas tersebut tidak berserat. Pembuatan kotak dilakukan dengan cara menyambung bagian-bagian kertas yang telah dipotong kemudian direkatkan dengan menggunakan lem super, sehingga berbentuk kotak persegi panjang.

c. Pemotongan material tenun lidi

Lidi yang sudah ditenun kemudian dipotong dengan menggunakan gunting yang tajam. Hal ini dilakukan agar hasil potongan tenunan lidi tersebut terlihat rapi. Tenun lidi di potong sesuai ukuran kotak.

d. Perangkaian

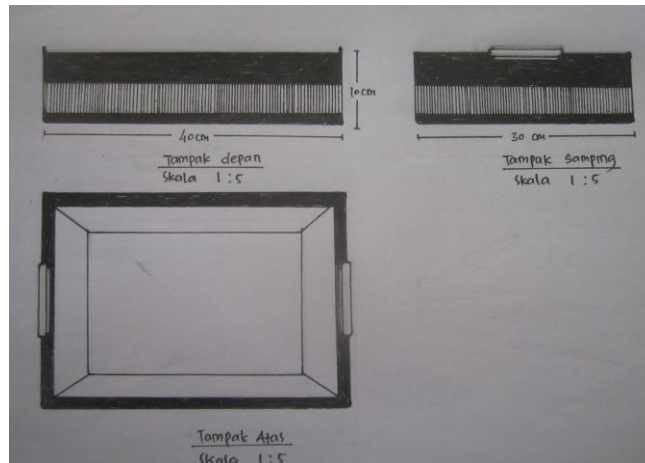
Proses perangkaian dilakukan dengan cara menggabungkan antara bagian-bagian yang telah dibuat. Bagian tenun lidi yang telah dipotong ditempelkan pada kotak, hal ini disesuaikan dengan ukuran masing-masing bentuk. Proses penempelan dilakukan dengan menggunakan lem super. Sehingga membentuk sebuah produk kerajinan yang berupa kotak hantaran.



Gambar 31 : **Perangkaian Kotak Hantaran**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

e. Proses Pembuatan Baki

f. Pembuatan desain Baki



Gambar 32 : **Desain Baki**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

g. Pemotongan bambu

Bambu dipotong dengan ukuran panjang 17 cm, dibuat untuk handel Nampan. Pemotongan bambu dilakukan dengan hati-hati, hal ini dilakukan agar batang bambu tidak pecah. Oleh sebab itulah dianjurkan untuk memakai alat pemotong atau gergaji yang bergigi halus atau tajam. Sehingga hasil potongan bambu yang diperoleh utuh dan tidak pecah-pecah.

h. Pembuatan kotak

Proses ini dilakukan dengan memotong kertas terlebih dahulu sesuai dengan ukuran panjang 46 cm, lebar 36 cm, tinggi 10 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas karton. Pada bagian sisi kiri dan kanan diberi space untuk meletakkan bambu sebagai pegangan baki. Pemotongan kertas dilakukan dengan hati-hati, agar jangan sampai kertas tersebut sobek atau salah potong. Oleh sebab

itulah dianjurkan untuk menggunakan pisau yang tajam agar kertas tersebut tidak berserat.

Pembuatan kotak dilakukan dengan cara menyambung bagian-bagian kertas yang telah dipotong kemudian direkatkan dengan menggunakan lem super, sehingga berbentuk kotak persegi panjang.

i. Pemotongan material tenun lidi

Lidi yang sudah ditenun kemudian dipotong dengan menggunakan gunting yang tajam. Hal ini dilakukan agar hasil potongan tenunan lidi tersebut terlihat rapi. Tenun lidi di potong sesuai ukuran kotak.



Gambar 33 : **Pemotongan Material Tenun Lidi**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

j. Pemotongan dan menjahit finil

Finil di potong sesuai ukuran kotak dan tinggi 5 cm, kemudian dijahit dengan menggunakan mesin jahit. Setelah selesai dijahit finil ditempel pada bagian luar kotak yang sudah di lapiisi tenun lidi, agar terlihat lebih menarik dan rapi.

k. Perangkaian

Proses perangkaian dilakukan dengan cara menggabungkan antara bagian-bagian yang telah dibuat. Bagian tenun lidi yang telah dipotong ditempelkan pada kotak, hal ini disesuaikan dengan ukuran masing-masing bentuk. Proses penempelan dilakukan dengan menggunakan lem super. Sehingga membentuk sebuah produk kerajinan yang berupa baki.



Gambar 34 : **Proses Merangkaian Baki**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 35 : **Baki**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Penciptaan karya kerajinan tenun lidi kelapa sawit ini memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda. Bahan yang digunakan ada yang sama dan ada yang berbeda juga diantaranya yaitu : tenun lidi, karton, kain toyota, furing, lem, bis, kayu, bambu, rit, finil, spon, tali makram.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan produk kerajinan ini adalah teknik tenun ATBM. Hal yang membedakan dalam karya ini dengan kerajinan lidi kelapa yaitu ukuran lidi kelapa sawit lebih kecil, lebih kuat dan tidak mudah patah. Warna lidi kelapa sawit yaitu hijau kecoklatan, berbeda dengan warna lidi kelapa yang semakin lama warna lidinya menjadi coklat kehitaman dan mudah patah. Pembahasan produk dilihat dari segi bahan, fungsi dan estetikanya :

A. Aspek Bahan

Bahan adalah faktor utama pembuatan produk kerajinan. Pemilihan bahan yang digunakan yaitu lidi kelapa sawit yang tidak terlalu tua ataupun tidak terlalu muda. Alasan dipilihnya bahan tersebut sebagai bahan pembuatan produk kerajinan adalah untuk menciptakan alternatif bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan produk kerajinan yang berkesan natural karena menggunakan warna asli dari lidi tersebut. Selain alasan tersebut di atas, dalam pembuatan produk kerajinan ini menggunakan teknik tenun ATBM modifikasi lidi sebagai pakan.

B. Aspek Fungsi

Sesuai dengan fungsi, dalam perencanaan tugas akhir ini difungsikan sebagai pelengkap interior rumah, yaitu ada beberapa macam produk, yang digunakan untuk melengkapi ruang keluarga, ruang tamu, kamar, dll. Untuk membuat produk pelengkap interior harus diperhatikan sifat dan karakteristik dari bahan. karakteristik dari lidi kelapa sawit dengan proses tenun ATBM, yaitu mudah perawatannya, dengan menaruh produk kerajinan tersebut pada tempat yang kering, karena produk tidak tahan terhadap ruangan yang lembab bisa mudah rusak. pada lidi kelapa sawit, memiliki kekuatan yang baik, tahan tekukan, dan tidak mudah terbakar.

C. Aspek Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat seni yang berkaitan dengan menguraikan pengertian dan memecahkan persoalan yang akan timbul apalagi seseorang merenungkan tentang benda-benda yang mempunyai nilai estetis. Menurut The Liang Gie (1976:15) estetika berasal dari baha yunani “aitetika” yang berarti hal-hal yang diserap dengan panca indera (*sense perception*). Jadi yang dimaksud dengan estetika adalah ilmu tentang pengetahuan inderawi, yang tujuannya adalah keindahan.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya dilihat dari segi estetisnya. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

1. Taplak meja



Gambar 36 : **Taplak Meja I**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 37 : **Taplak Meja II**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk taplak meja

Taplak meja ini berbentuk persegi panjang. Pada bagian pinggir tenunan dilapisi kain toyota. Teknik yang digunakan dalam pembuatan taplak meja ini adalah teknik tenun.

b. Warna taplak meja

Keindahan dari produk ini dihasilkan dari kombinasi warna-warna lidi sehingga membentuk suatu motif yang geometris. Warna yang terdapat pada

produk ini adalah warna coklat. Warna tersebut merupakan warna yang didapat dari bahan dasar lidi itu sendiri karena produk ini dibuat tanpa menggunakan bahan pengawet buatan sehingga aman apabila diletakkan pada meja tamu dan warna yang alami/natural pada produk ini akan menambah semarak pada ruangan.

c. Fungsi taplak meja

Taplak meja berfungsi sebagai alas atau penutup meja supaya tidak mudah terkena kotoran debu. Selain itu taplak meja juga berfungsi sebagai hiasan yang diletakkan diatas meja. Dilihat dari bahan yang digunakan yaitu lidi, sehingga mudah patah dan tidak bisa terkena air. Oleh karena itu dalam perawatannya tidak dengan mencucinya akan tetapi cukup dengan dibersihkan dengan menggunakan kain lap. Produk ini dapat digulung sehingga mudah di bawa dan dipindahkan ketempat yang diinginkan.

d. Motif taplak meja

Motif yang digunakan pada taplak meja adalah motif garis lurus yang horizontal. Motif garis horizontal disusun untuk memenuhi bidang dengan menggunakan variasi warna benang. Motif ini dibuat penuh pada permukaan tenunan, hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan kesestabilan, kemegahan, dan kekuatan. Pada motif ini terdapat pengulangan bentuk dan warna benang. Motif yang dihasilkan dari kombinasi warna tersebut membentuk bidang-bidang persegi panjang.

2. Keranjang laundry



Gambar 38 : **Keranjang Laundry**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk keranjang laundry

Keranjang laundry ini berbentuk bulat seperti tabung, dengan diameter 40cm. tinggi 35cm. bagian tepi diberi tempat pegangan agar mudah mengangkat keranjang tersebut. Teknik yang digunakan pada pembuatan yaitu teknik tenun, dengan membuat pola lingkaran dengan karton dan kemudian di lapisi dengan tenunan lidi bagian luar dan bagian dalam dilapisi furing. Bagian pinggir keranjang di tutupi dengan kain furing agar terlihat rapi dan tidak melukai tangan.

b. Warna keranjang laundry

Warna alami lidi yang di gunakan pada keranjang ini, sehingga menimbulkan kesan alami. Pada bagian pinggir dilapisi kain dengan kain furing hitam.

c. Fungsi keranjang laundry

Kegunaan dari keranjang ini yaitu tempat meletakkan pakaian kotor yang akan di cuci. Agar tidak banyaknya gantungan pakaian kotor dan membuat

ruangan lebih tertata rapi. Keranjang ini bisa diletakkan dimana saja di butuhkan karena ukurannya yang standart dan ringan.

d. Motif keranjang laundry

Motif yang terdapat pada keranjang ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun.

3. Tempat Koran



Gambar 39 : **Tempat Koran/Majalah**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Persiapan Alat dan Bahan

bahan yang digunakan dalam pembuatan produk kerajinan tempat Koran/majalah adalah tenun lidi, kayu, kain toyota dan alat yang digunakan gunting, mesin jahit dan alat tenun.

b. Bentuk tempat Koran/majalah

Tempat Koran atau majalah ini berbentuk persegi panjang yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian kotak yang terbuat dari tenunan lidi dan bagian kerangka penopang yang terbuat dari kayu. kayu yang terdapat pada tempat Koran/majalah ini berfungsi sebagai penopang agar tempat ini dapat berdiri dengan kokoh dengan

cara melebar atau merenggangkan kayu penopang tersebut. Selain itu produk ini juga dapat dilipat jika tidak ingin digunakan. Sehingga memudahkan dalam penyimpanannya. Pada bagian tengah diantara penopang tersebut terdapat pengunci yang difungsikan agar sambungan kayu tersebut tidak mudah lepas. Pengunci juga berfungsi untuk memudahkan dalam melipat dan merenggangkan produk ini. Selain bambu pada bagian pinggir kotak terdapat hiasan yang terbuat dari bahan kain berwarna hitam. Hiasan ini berfungsi sebagai pelindung agar potongan lidi tidak mudah melukai tangan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan produk ini adalah teknik sambung (*assembling*) dan teknik jahit.

c. Warna tempat Koran/ majalah

Bentuk yang telah dihasilkan tampak menarik dengan sentuhan warna natural yang terdapat pada lidi, kayu, dan kain. Perpaduan dari beberapa unsur warna hijau dan coklat pada lidi, coklat pada kayu dan hitam pada kain penutup dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga bentuk yang dihasilkan dari bahan-bahan itu sendiri, tanpa menggunakan bahan pewarna buatan. Sehingga apabila digunakan warna-warna itu tersebut tidak akan luntur. Perpaduan dari unsur warna-warna tersebut menjadikan tempat Koran/majalah ini terkesan alami/natural. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini dapat digunakan oleh siapa saja karena tidak terkesan mewah/glamour. Akan tetapi kesan dari warna yang alami dapat memberikan nilai lebih dari produk ini.

d. Fungsi tempat Koran/majalah

Tempat koran/majalah ini berfungsi untuk menyimpan koran dan majalah agar tidak mudah rusak dan tidak mudah hilang, dan membuat letakan majalah

dan Koran lebih rapi. Produk ini dapat diletakkan pada ruang kerja maupun ruang tamu, karena produk ini sangat efisien dan dapat diletakkan pada tempat yang diinginkan. Produk ini dibuat dengan menggunakan bahan lidi yang mudah didapatkan dengan harga yang murah.

e. Motif tempat Koran/majalah

Motif yang terdapat pada produk ini yaitu berupa motif garis horizontal. Motif garis horizontal akan memberikan kesan tenang, damai. Garis yang berupa horizontal akan memberikan kesan lebar pada produk ini.

4. Tirai



Gambar 40 : **Tirai**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk tirai

Tirai ini berbentuk persegi panjang. Ukuran dan bentuk tirai telah disesuaikan dengan ukuran standar jendela rumah/jendela kamar. Pada bagian atas tirai terdapat bambu yang panjangnya disesuaikan dengan panjang tirai tersebut.

b. Warna tirai

Warna yang digunakan dalam produk ini adalah warna alami lidi tersebut. Pada bagian bawah terdapat bambu cendani yang digunakan untuk menggulung tirai keatas. Dan pada bagian ujung atas, bambu digunakan untuk penopang tenunan lidi agar mudah menggantungkannya. Bahan lidi yang digunakan juga dapat memberikan rasa sejuk dan nyaman.

c. Fungsi tirai

Tirai biasanya diletakkan pada bagian jendela rumah/jendela ruang tamu. Produk ini dimanfaatkan agar cahaya yang masuk kedalam ruangan tidak terlalu berlebihan. Selain itu dapat melindungi ruangan supaya tidak mudah kotor karena debu. Cara penggunaan produk ini sangat mudah yaitu dengan menarik talinya dan tirai menggulung keatas. Oleh karena itu produk ini sangat diminati konsumen karena harganya murah sehingga dapat terjangkau bagi semua kalangan.

5. Tempat tisu



Gambar 41 : **Tempat Tisu Finil**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 42 : **Tempat Tisu**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk tempat tisu

Tempat tisu ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian tutup dan bagian badan/tempat menyimpan tisu. Ukuran tempat tisu yaitu panjang 25 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 10 cm. Berbentuk persegi panjang dan dibagian tutup diberi bolongan berbentuk elips untuk tempat mengambil tisu.

b. Warna tempat tisu

Bahan lidi dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang melihatnya. Dengan warna yang alami yaitu berwarna hijau dan coklat, warna tersebut dihasilkan dari unsur warna yang didapatkan dari lidi itu sendiri.

c. Fungsi tempat tisu

Teknik yang digunakan adalah teknik assembling atau teknik sambung yaitu dengan cara menempelkan hasil lidi yang sudah ditenun pada bagian kotak yang terbuat dari kertas karton. Fungsi dari tempat tisu ini adalah untuk menyimpan tisu di dalamnya agar terlihat lebih rapi. Lidi merupakan bahan yang ringan sehingga mudah untuk di bawa dan di pindahkan ketempat yang sesuai dengan keinginan. Produk ini dibuat dengan menampilkan unsur naturalnya tanpa menggunakannya bahan pewarna alami. Produk ini dapat diletakkan di meja tamu pada ruang tamu atau tempat lainnya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

d. Motif tempat tisu

Motif yang terdapat pada kotak hantaran ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun.

6. Kotak hantaran



Gambar 43 : **Box Hantaran**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk kotak hantaran

Kotak hantaran ini berbentuk persegi panjang, dan bagian tutup diberi plastik kaca pada bagian tengahnya. Pada permukaan dalam dilapisi furing. Ukuran kotak hantaran yaitu panjang 42 cm, lebar 32 cm dan tinggi 10 cm.

b. Warna kotak hantaran

Warna dari lidi tersebut yang di gunakan pada kotak hantaran ini, sehingga menimbulkan kesan alami. Pada bagian pinggir dilapisi kain furing.

c. Fungsi kotak hantaran

Kegunaan dari kotak hantaran ini yaitu tempat meletakkan peralatan hantaran . Agar mudah menyusun peralatan hantaran dengan susunan yang unik dan rapi dan menambah daya tarik tersendiri dari bentuk kotak hantaran tersebut.

d. Motif kotak hantaran

Motif yang terdapat pada kotak hantaran ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun.

7. Baki 1 Set



Gambar 44 : **Baki 1 set**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk Baki 1 Set

Bentuk baki persegi panjang dan memiliki ukuran berbeda-beda dari baki yang besar, sedang, kecil. Pada bagian tepi atas dilapisi finil dan pada bagian sisi kanan dan kiri baki diberi pegangan bambu agar mudah menggunakan produk ini. Pada bagian dalam dilapisi furing.

b. Warna Baki

Warna alami yang di gunakan pada baki ini, sehingga menimbulkan kesan alami. Pada bagian tepi atas dilapisi finil dan dalam dilapisi furing.

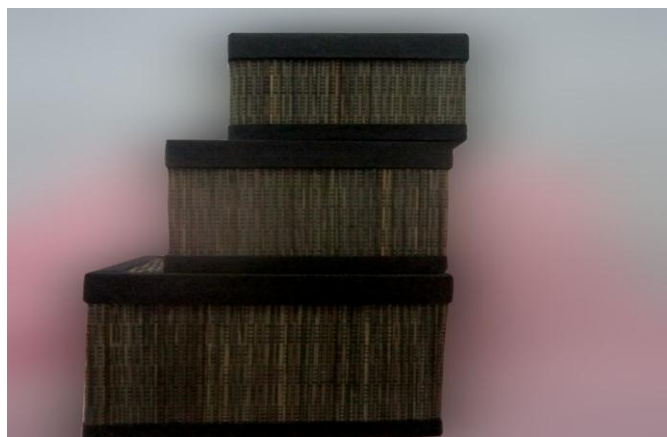
c. Fungsi Baki

Fungsi baki ini yaitu sebagai wadah menaruh makanan agar mudah membawanya dan tempat meletakkan barang yang lainnya.

d. Motif Baki

Motif yang terdapat pada ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun.

8. Box aksesoris 1 set



Gambar 45 : **Box Aksesoris I set**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk box aksesoris

Box ini terdiri dari 3 jenis dengan ukuran yang berbeda. Masing-masing box berbentuk persegi panjang atau balok dan ukuran. Teknik yang digunakan pada prinsipnya sama dengan menenun biasa. Setelah di tenun kemudian dipotong menurut ukuran, kemudian potongan-potongan tersebut ditempelkan pada sebuah kertas karton sesuai dengan ukuran potongan tersebut.

b. Warna box aksesoris

Warna yang digunakan adalah warna coklat muda dan hitam yang terdapat pada box. Pada bagian pinggir kotak tersebut diberi kain sebagai penutup yang berwarna hitam. Fungsi dari penutup tersebut adalah untuk menutupi bagian potongan lidi, selain itu juga dapat melindungi tangan dari bagian ujung lidi.

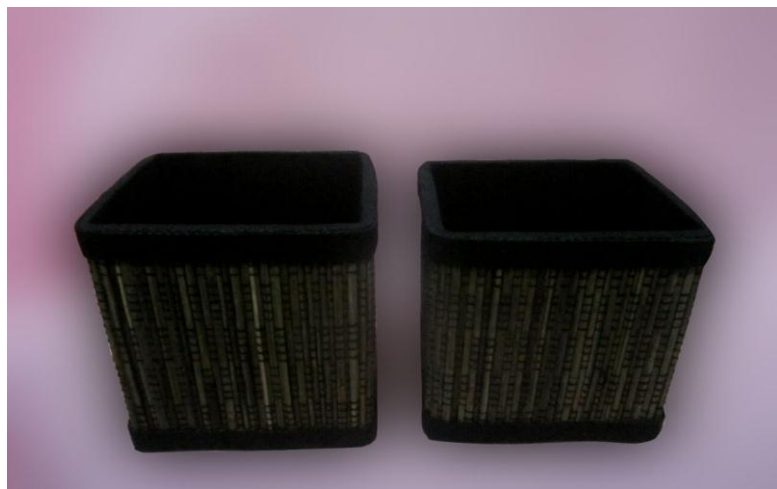
c. Fungsi box aksesoris

Box berfungsi sebagai pajangan, juga dapat digunakan sebagai tempat menyimpan perlengkapan accesories. Produk ini dibuat dengan bentuk yang sama tapi mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar tidak terkesan monoton dan apabila sudah disusun dengan rapi akan terlihat menarik karena adanya suatu irama pada bentuk itu. Produk ini dapat diletakan/dipajang. Pada lemari hias yang biasanya ada diruang tamu ataupun diruang keluarga maupun di kamar sesuai kebutuhan. Produk ini dapat dijadikan sebagai salah satu koleksi pajangan. Dengan harga yang terjangkau dan relative tetapi dapat memberikan nilai yang lebih pada ruangan.

d. Motif box aksesoris

Motif yang terdapat pada box ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun. sehingga apabila dilihat pada bagian luar box terlihat kasar.

9. Tempat Spidol



Gambar 46 : **Tempat Spidol**
(Dokumen:Deva. Februari 2015)

a. Bentuk Tempat Spidol

Bentuk tempat spidol persegi dan memiliki ukuran sisi kiri kanan 8 cm dan tinggi 10 cm. Pada bagian tepi atas dan tepi bawah di beri kain toyota agar terlihat rapi dan tidak melukai tangan.

b. Warna Tempat Spidol

Warna alami lidi yang di gunakan pada tempat spidol ini, sehingga menimbulkan kesan alami. Pada bagian pinggir dan dalam dilapisi kain dengan warna hitam.

c. Fungsi Tempat Spidol

Fungsi tempat spidol ini yaitu untuk meletakkan spidol yang biasanya diletakkan diatas meja kantor atau meja belajar agar tampak rapi susunan di atas meja tersebut.

d. Motif Tempat Spidol

Motif yang terdapat pada tempat spidol ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun.

10. Tempat Pensil



Gambar 47 : **Tempat Pensil**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk Tempat pensil

Tenun lidi di lapis karton yang telah di gunting sesuai pola, dan di lapis kain furing warna hitam, kotak pensil ini mempunyai 3 ruang untuk menyimpan didalamnya. Ruang pertama pada bagian belakang berbentuk persegi panjang dan 2 ruang berbentuk persegi.

b. Warna Tempat pensil

Warna alami lidi yang di gunakan pada kotak pensil ini, sehingga menimbulkan kesan alami. Pada bagian pinggir dan dalam dilapisi kain dengan warna hitam.

c. Fungsi Tempat pensil

Fungsi dari tempat pensil ini yaitu untuk menyimpan berbagai peralatan tulis, dengan bentuk yang berbeda dari tempat pensil lainnya. Tempat pensil ini memiliki 3 ruang, dengan ukuran 18x15 cm dan tinggi bagian belakang 12 cm bagian depan 8 cm.

d. Motif Tempat pensil

Motif yang terdapat pada tempat pensil ini yaitu berupa garis lurus yang vertical. Garis-garis tersebut yang dihasilkan dari lidi-lidi yang ditenun.

11. Tas Wanita



Gambar 48 : **Tas Wanita**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)



Gambar 49 : **Tas Wanita**
(Dokumen: Deva. Februari 2015)

a. Bentuk tas

Tas ini berbentuk persegi panjang dan melengkung bagian bawah. Teknik yang digunakan pada prinsipnya sama dengan menenun biasa. Setelah ditenun di tempelkan pada spon sesuai ukuran, kemudian diberi furing dan di jahit keliling. Bagian pinggir tas diberi bisband agar terlihat lebih indah dan untuk menutupi bagian sambungan jahitan, pada bagian sisi kiri dan kanan tas finil di lapi spon. Ukuran tas 19x13 cm. pegangan tas dari kayu dengan warna coklat kekuningan.

b. Warna tas

Warna yang digunakan adalah warna hijau kecoklatan dan coklat pada kayu pegangan tas. Pada bagian pinggir tas diberi bisban warna coklat dan krem. Fungsi dari bisban tersebut adalah untuk menutupi bagian sambungan jahitan, selain itu juga dapat melindungi tangan dari bagian ujung lidi yang lancip.

c. Fungsi tas

Tas merupakan suatu wadah atau tempat yang digunakan untuk meletakkan barang agar bisa dibawa kemanapun kita pergi dan untuk memperindah penampilan. Untuk menaruh barang penting seperti hp, dompet, kosmetik dll.

d. Motif tas

Motif yang terdapat pada tas ini yaitu berupa motif garis horizontal. Motif garis horizontal akan memberikan kesan tenang, damai. Garis yang berupa horizontal akan memberikan kesan lebar pada produk ini.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Karya yang di visualisasikan adalah tempat tisu, tirai, taplak meja, tempat koran/majalah, keranjang baju, tempat pensil, box aksesoris, kotak hantaran, baki, tas wanita, yang dibuat dengan menggunakan bahan baku lidi kelapa sawit dan bahan penunjang seperti kayu, bambu, karton, lem, bis, ritsleting, furing, kain toyota, finil. Proses pembuatan produk kerajinan tersebut menggunakan teknik tenun ATBM. Judul dari Tugas Akhir Karya Seni ini adalah pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai bahan pembuatan produk kerajinan dengan teknik tenun ATBM. Bentuk dan ukuran produk yang dihasilkan berbeda-beda yaitu :(1) tempat tisu yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian tutup dan badan. Pada kedua bagian ini berbentuk persegi panjang. Pada bagian penutup terdapat lubang berbentuk elips yang bertujuan sebagai tempat mengambil lembaran tisu.(2) taplak meja berbentuk persegi panjang dan pada bagian pinggir dilapisi kain toyota di jahit sekeliling agar lidi tidak melukai tangan dan lebih rapi.(3)tempat koran/majalah yang terdiri dari dua bagian yaitu kerangka yang berbentuk persegi panjang. Pada kedua sisi kerangka tersebut dibuat silang dan bagian kotak sebagai tempat menyimpan majalah/koran berbentuk empat persegi panjang.(4)keranjang loundry berbentuk tabung pada bagian pinggir dan dalam dilapisi furing agar lebih rapi.(5)tirai berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar 35 cm dan panjang 150 cm.(6)tas wanita berbentuk kotak dan bagian pinggir dilapisi bisban dan finil, gagang terbuat dari kayu dan bagian penutup diberi ritsleting.(7)tempat spidol

berbentuk persegi panjang.(8)tempat pensil berbentuk kotak persegi memiliki 3 bagian untuk tempat menyimpan peralatan tulis. Warna – warna yang terdapat pada kerajinan tenun lidi kelapa sawit merupakan warna yang dihasilkan dari bahan dasar itu sendiri. Warna yang paling dominan yaitu coklat muda dan hijau tua. Sedangkan warna hitam, coklat dan kuning kecoklatan dihasilkan dari bahan penunjang seperti kain toyo, finil, bambu cendani. Dalam pembuatan produk kerajinan ini tidak menggunakan bahan pewarna buatan. Fungsi dari produk – produk yang telah dihasilkan bervariasi yaitu tempat koran digunakan sebagai tempat menyimpan koran/majalah, kotak hantaran digunakan untuk tempat menata barang hantaran didalamnya, box aksesoris digunakan untuk menyimpan aksesoris, tempat tisu digunakan untuk menyimpan tisu agar terhindar dari debu dan lebih mudah menatanya, tirai sebagai penutup jendela agar cahaya matahari tidak langsung masuk ke rumah, tas wanita digunakan untuk menyimpan barang – barang bawaan wanita seperti dompet, hp, tisu, dll.

B. SARAN

Membuat karya seni, khususnya seni kriya tenun ATBM, dituntut untuk dapat menguasai teknik, kemampuan, dan pemahaman terhadap teori-teori seni dan perkembangan seni kerajinan. Produk kerajinan tenun ATBM ini tak hanya terbatas pada tempat tisu, tirai, taplak meja, keranjang laundry, tempat koran, tempat spidol, tempat pensil, box hantaran, box aksesoris, baki, dan tas wanita. Namun juga dapat diciptakan bentuk yang baru untuk interior maupun yang lainnya.

Harapan penulis, semoga karya ini dapat diterima dan menambah pengetahuan, wawasan dan dapat memberikan motivasi untuk berkarya khususnya bagi mahasiswa pendidikan seni kerajinan.

Untuk penulis sendiri, dengan berkarya tenun ATBM ini menjadi pengalaman yang sangat berharga. Semoga dapat lebih mengolah rasa, memotivasi agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda.2007. *Menata Apartemen*. Jakarta: Gramedia
- Anonim,2008. *Aneka kerajinan Serat Tanaman*. Jakarta: Sinar Grafika
- Archer. 1976. *Perkembangan Metodologi Desain*. Yogyakarta: Kanisius
- Daunhijau.com/2013/05/lidi-sawit-bisa-menambah-penghasilan/
- Gustami, Sp 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa
- Gie,The Liang,.1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Hamy,Stephanus dan Debbie S. Suryawan.2009. *chick mengolah wastra Indonesia,Tenun NTT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [http://Indonesia.blogspot.com/2009/kerajinan tenun atbm.html](http://Indonesia.blogspot.com/2009/kerajinan%20tenun%20atbm.html)
- Latifah,2012. *Busana Tenun Nusantara*. Jakarta: Gramedia
- M. Toekio, Soengeng. 1983. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa. Pertununan. Bandung : Institut Teknologi Tekstil.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rizali,Nanang. 2005. *Perwujudan Tekstil Tradisional di Indonesia*. Bandung: Jurnal wacana seni rupa
- Rohman, Mujibur.2010.Tenun Bugis Pagatan,Kalimantan Selatan(Online), (<http://melayuonline.com>, diakses 13juli2011)
- Salamun,dkk.2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Samsuni.2008. Kain Tenun Donggala,(online),(<http://wisatamelayu.com>,diakses 13juli2011)

- Sastrosayono, S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Soekarno & Lanawati Basuki.2004. *Panduan Membuat Disain Ilustrasi Busana*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Soeparli, Liek, R.E Dachlan, Okim Djamhir, & Ali Soetrisno.1973. Teknologi
- Suyono, 2007. *Prinsip-Prinsip Desain*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Tiara,Aksa.2013. *Berhijab Dengan Tenun*. Jakarta: PT Trubus Agrisarana
- Tiara,Aksa.2013.*Kolaborasi Cantik Batik dan Tenun*. Jakarta: PT Trubus Agrisarana



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Tempat Koran/Majalah

Ukuran
Tinggi 87 cm, Lebar 45 cm,
Panjang 40 cm

Skala
1 : 10

Digambar Oleh :

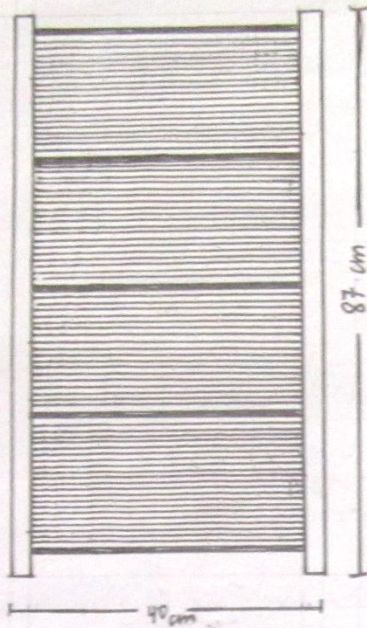
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

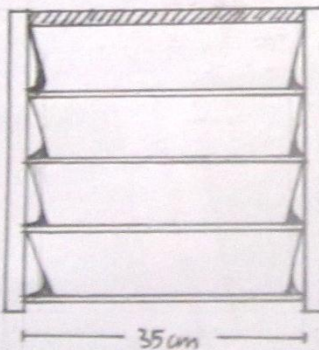
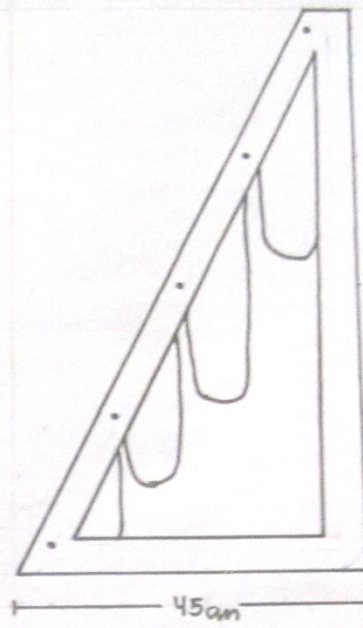
Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

Tampak depan
Skala 1 : 10

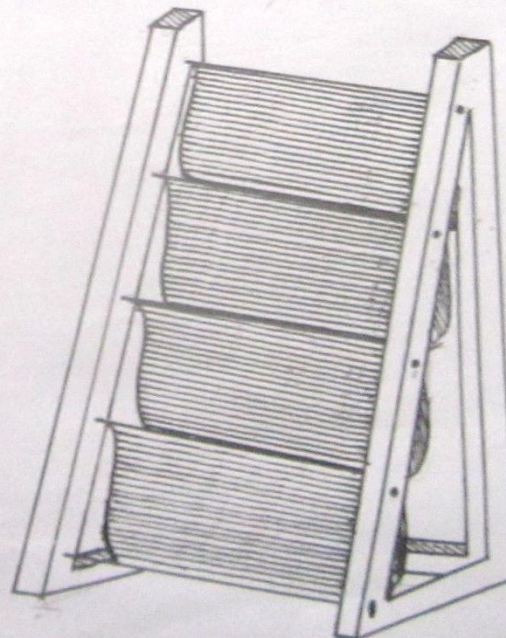


Tampak Samping
Skala 1 : 10



Tampak Atas
Skala 1 : 10

Perspektif





Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Box Laundry

Ukuran

Tinggi 35 cm, Diameter 46 cm

Skala

1 : 5

Digambar Oleh :

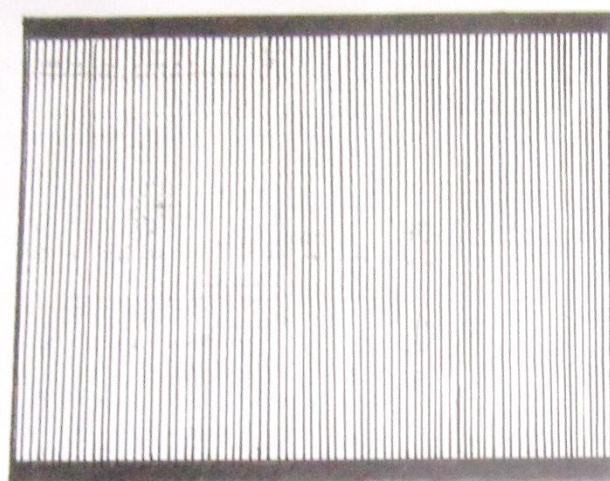
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

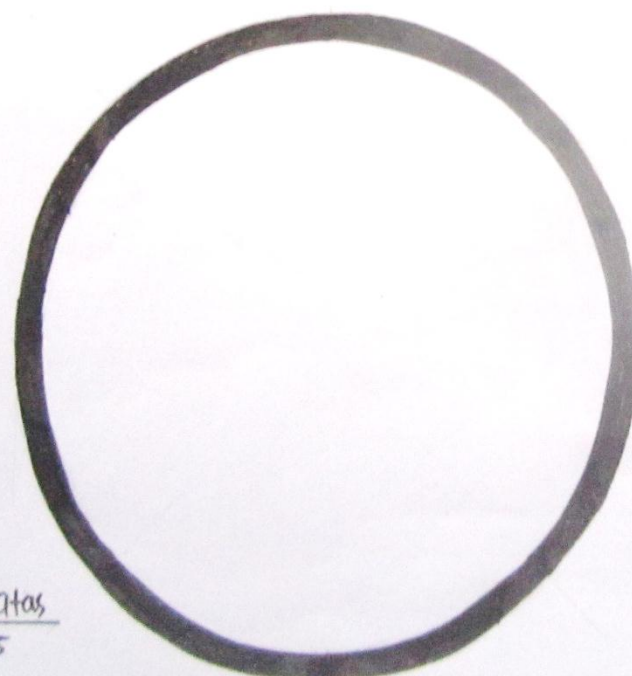
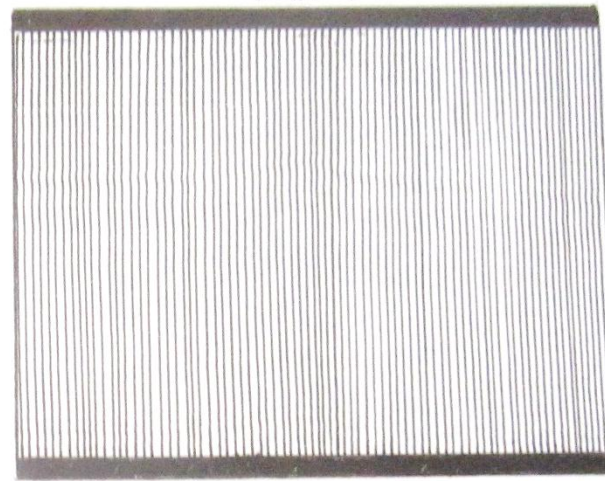
Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

Tampak depan
Skala 1 : 5



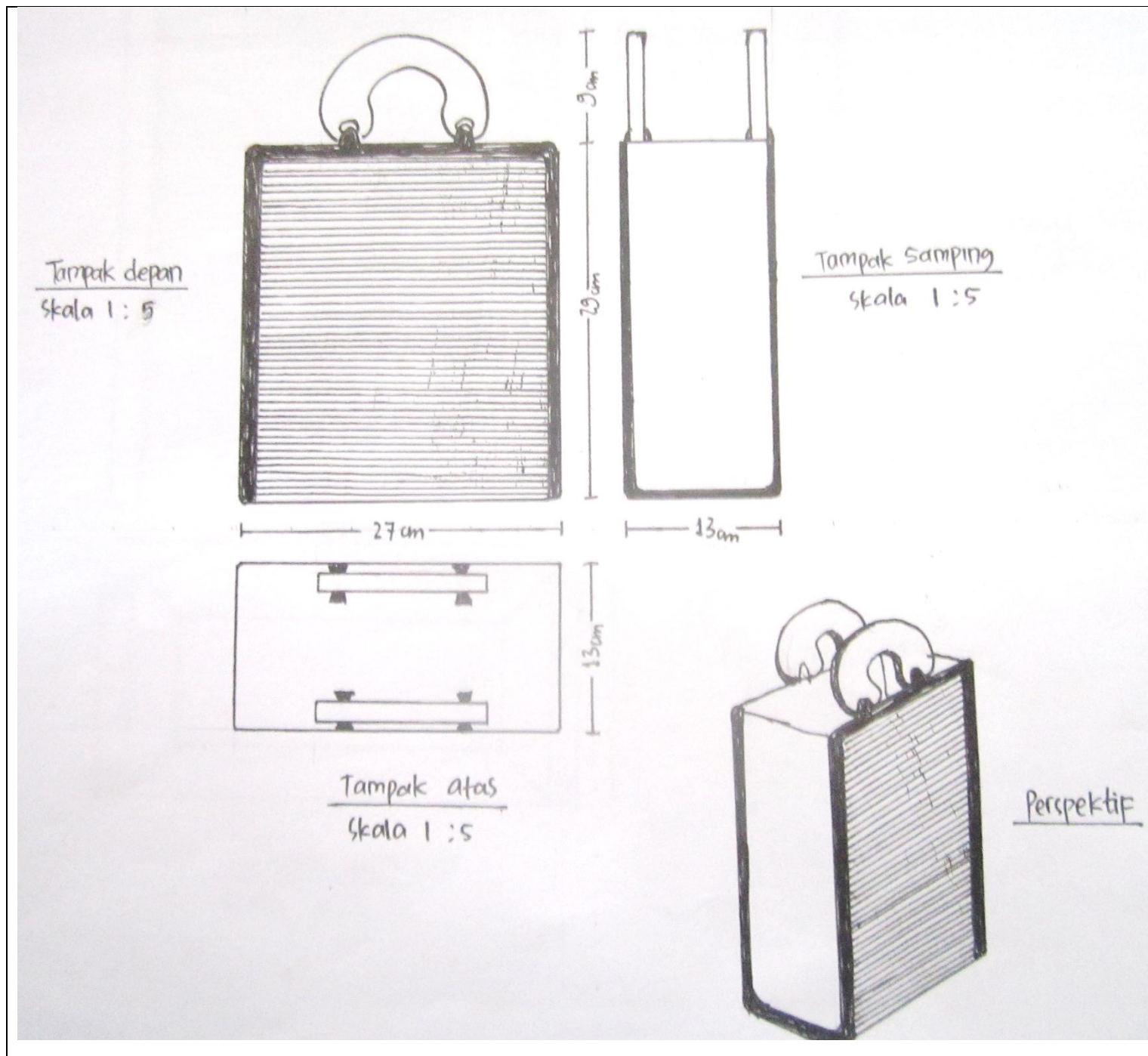
Tampak samping
Skala 1 : 5



Tampak atas
Skala 1 : 5



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Tas Wanita I

Ukuran
Panjang 27 cm, lebar 13 cm, tinggi
29 cm

Skala
1 : 5

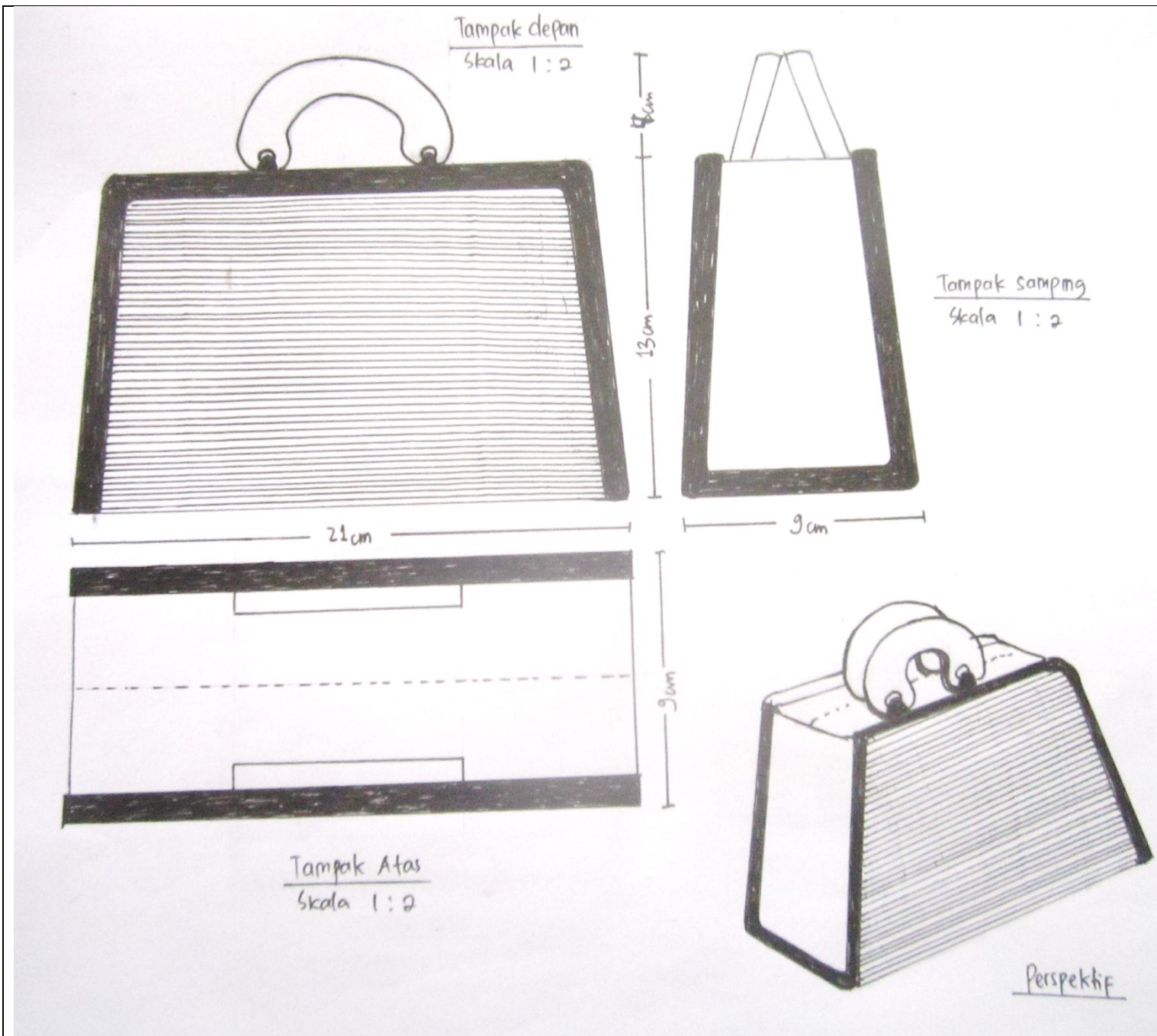
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Tas Wanita II

Ukuran
Panjang 21 cm, lebar 9 cm, tinggi
16 cm

Skala
1 : 2

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Tempat Koran

Ukuran

Panjang 38 cm, lebar 18 cm, tinggi
45 cm

Skala

1 : 5

Digambar Oleh :

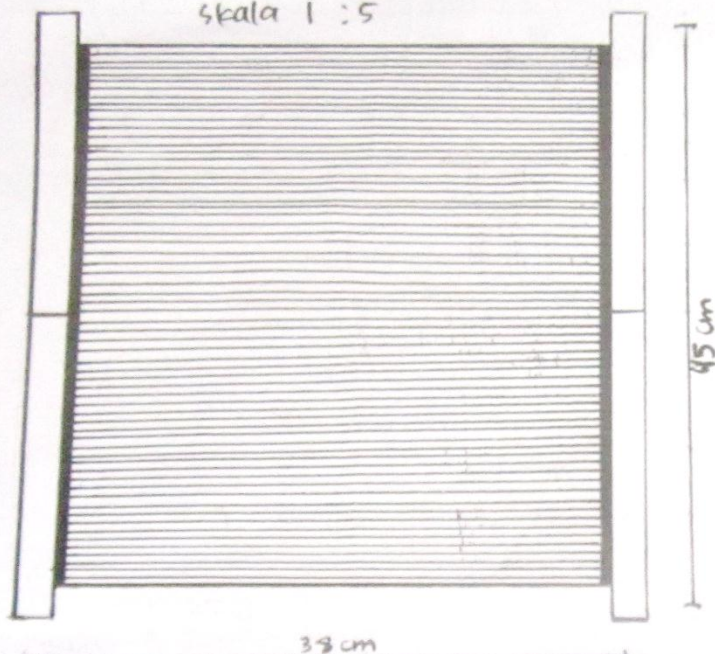
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

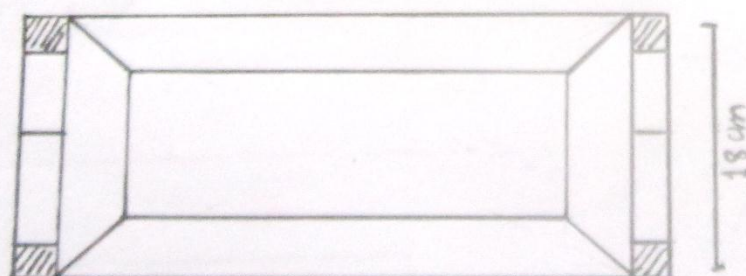
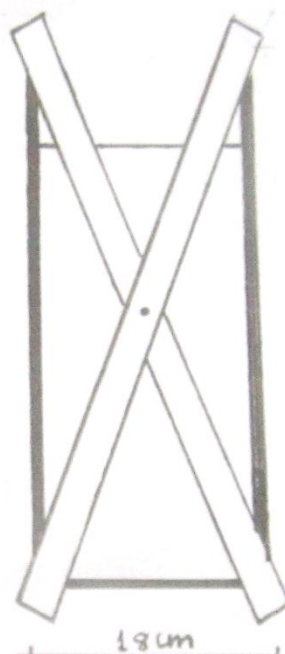
Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

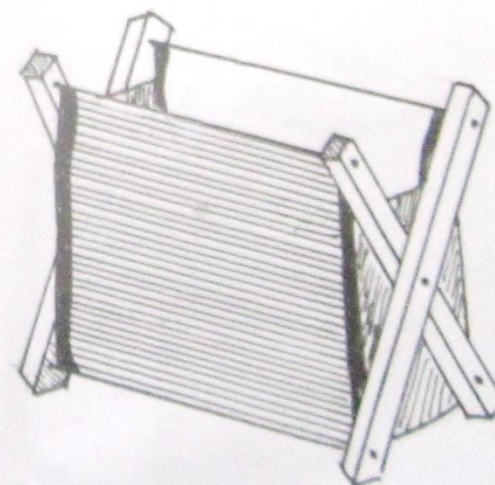
Tampak depan
skala 1 : 5



Tampak samping
skala 1 : 5



Tampak atas
skala 1 : 5



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Baki

Ukuran

Panjang 36 cm, lebar 26 cm, tinggi
10 cm

Skala

1 : 5

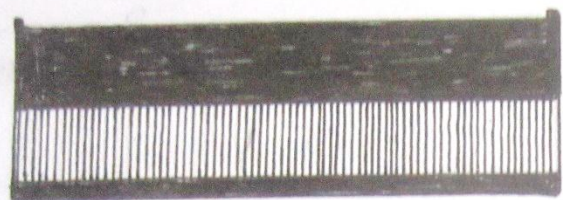
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

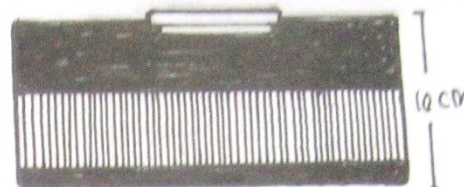
Keterangan



36 cm

Tampak depan

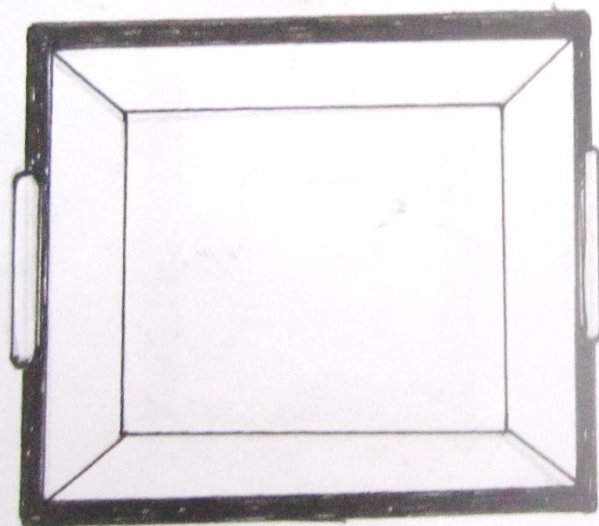
Skala 1 : 5



10 cm

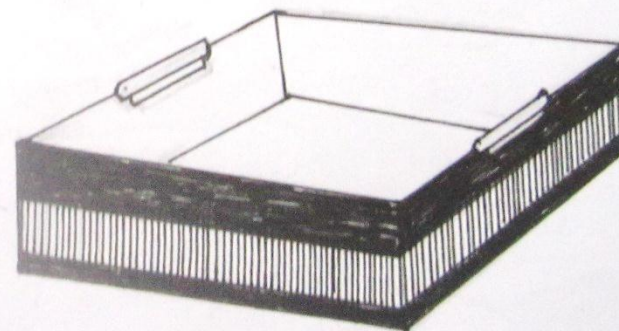
Tampak Samping

Skala 1 : 5



Tampak atas

Skala 1 : 5



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Tempat spidol

Ukuran

Panjang 8 cm, lebar 8 cm, tinggi
10 cm

Skala

1 : 2

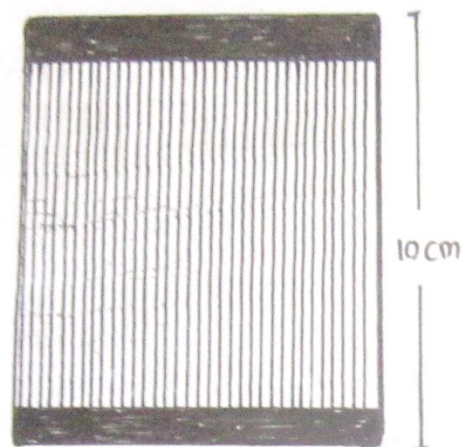
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

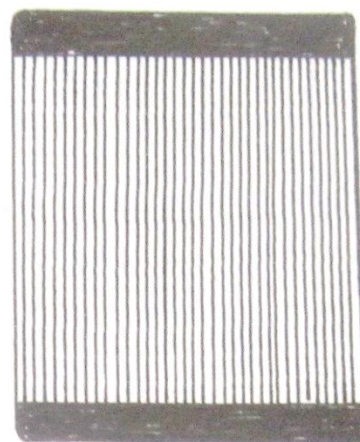
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

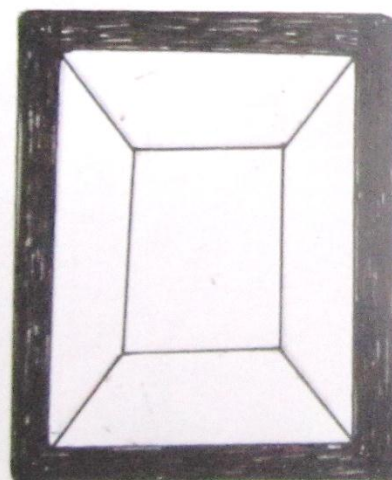
Keterangan



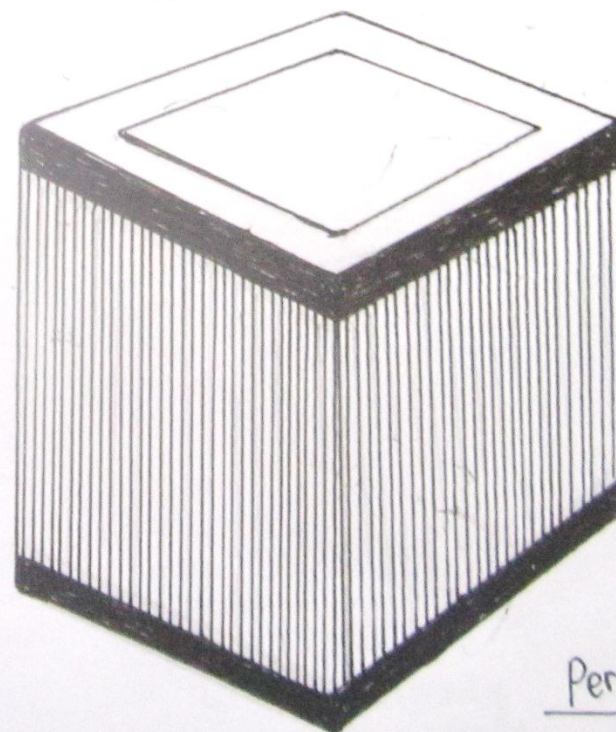
8cm
Tampak depan
Skala 1 : 2



Tampak Samping
Skala 1 : 2



Tampak Atas
Skala 1 : 2



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

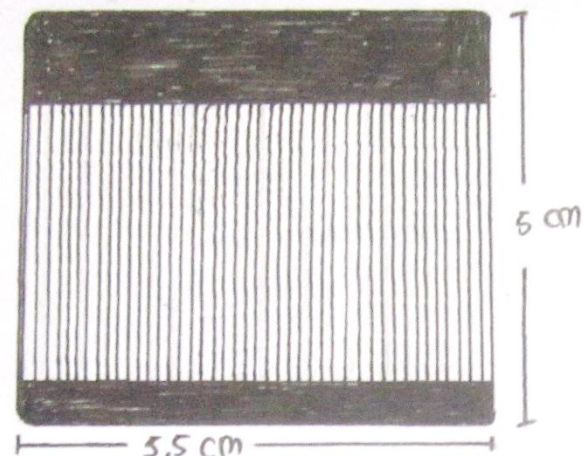
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

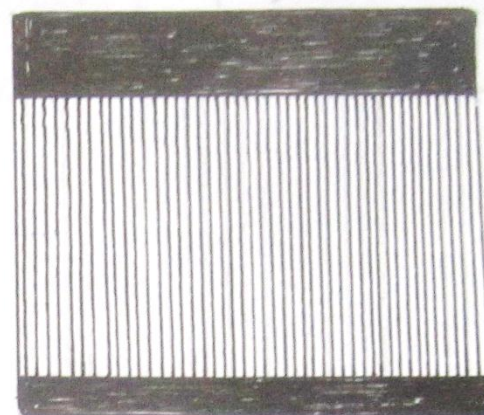
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

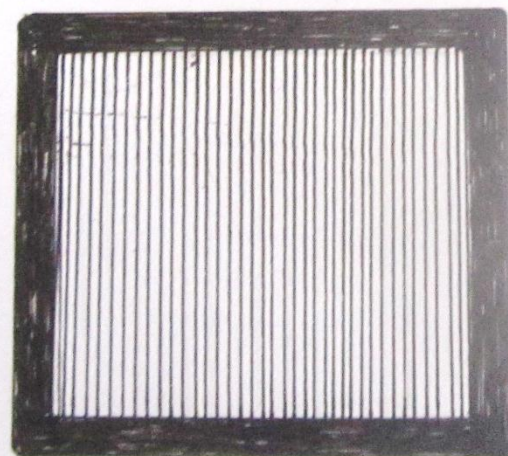
Keterangan



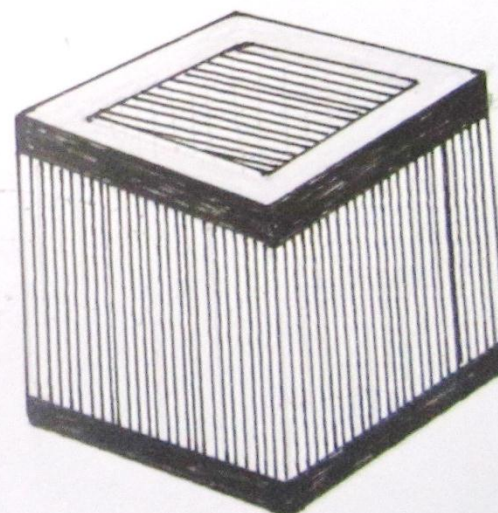
Tampak depan
Skala 1 : 2



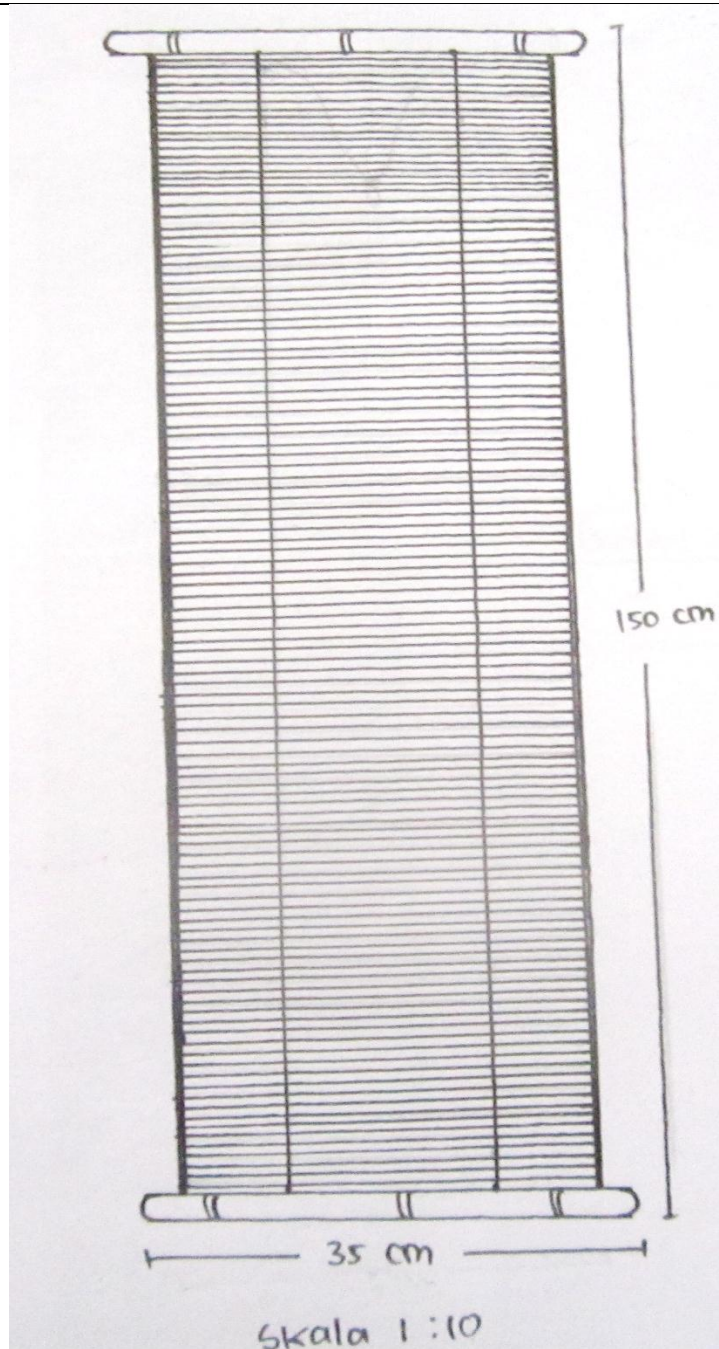
Tampak Samping
Skala 1 : 2



Tampak Atas
Skala 1 : 2



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Tirai

Ukuran

Panjang 150 cm, lebar 35 cm

Skala

1 : 10

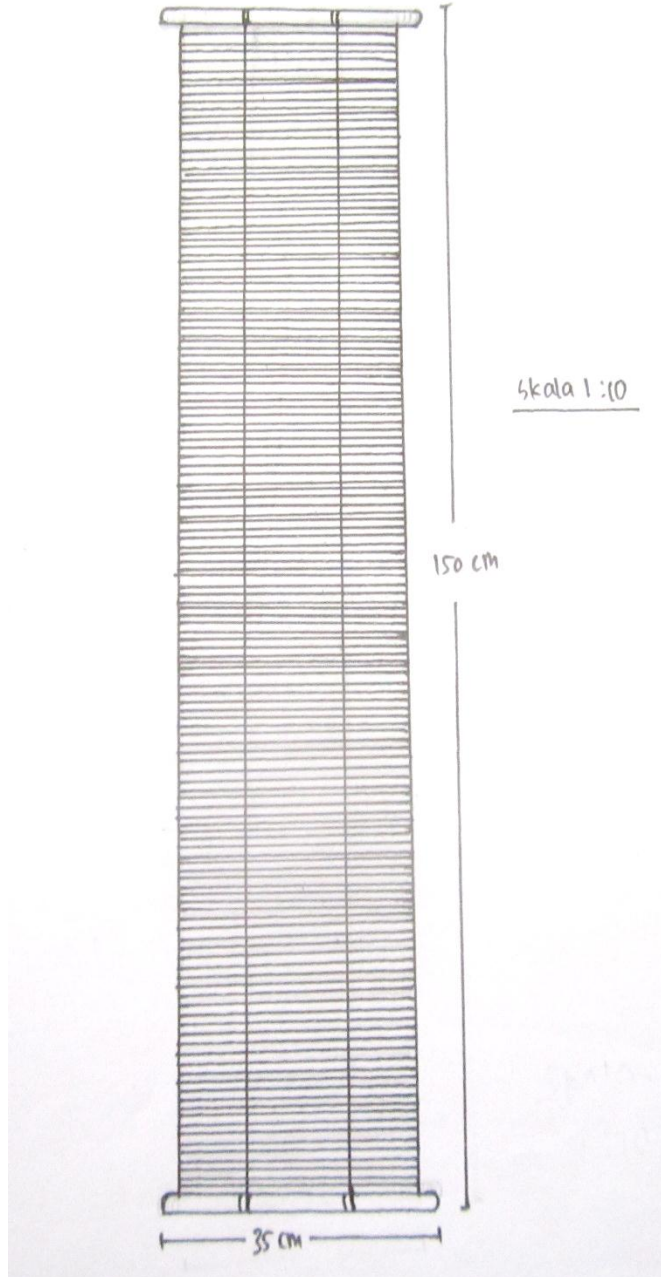
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Tirai

Ukuran

Panjang 150 cm, lebar 35 cm

Skala

1 : 10

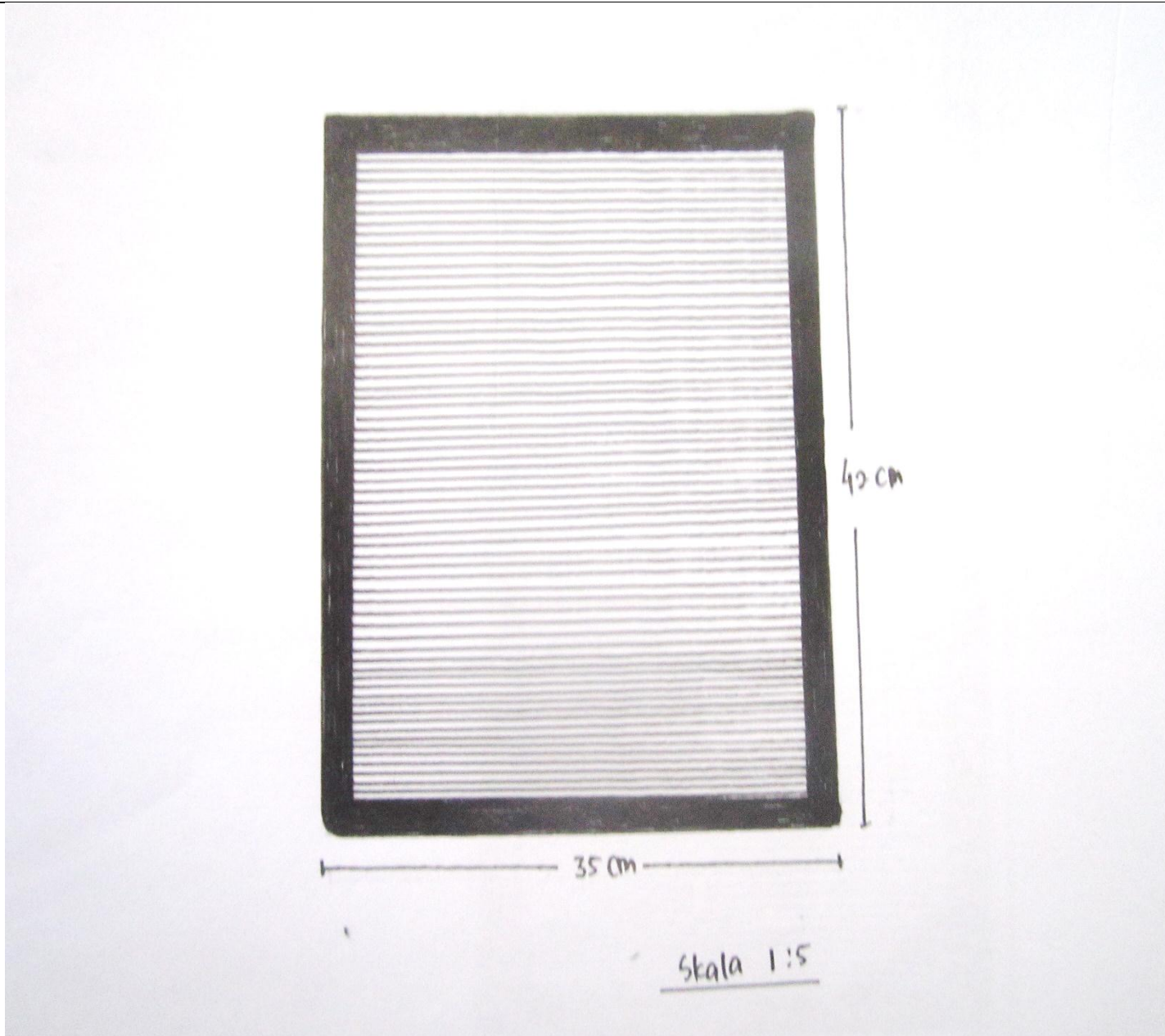
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Taplak Meja

Ukuran

Panjang 42 cm, lebar 35 cm

Skala

1 : 5

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Taplak Meja

Ukuran
Panjang 68 cm, lebar 35 cm

Skala
1 : 5

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan





Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Tempat pensil

Ukuran

Panjang 18 cm, lebar 15 cm, tinggi
depan 8 cm, tinggi belakang 12 cm

Skala

1 : 2

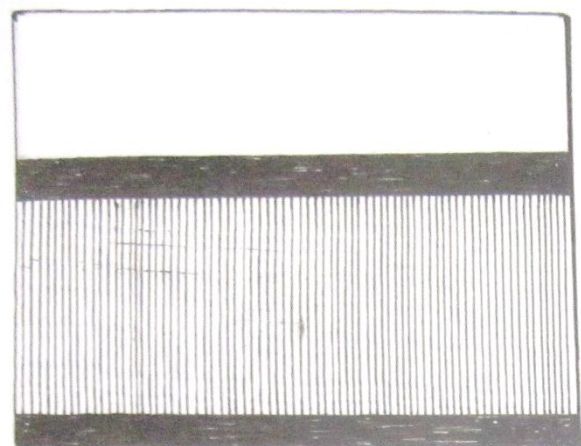
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

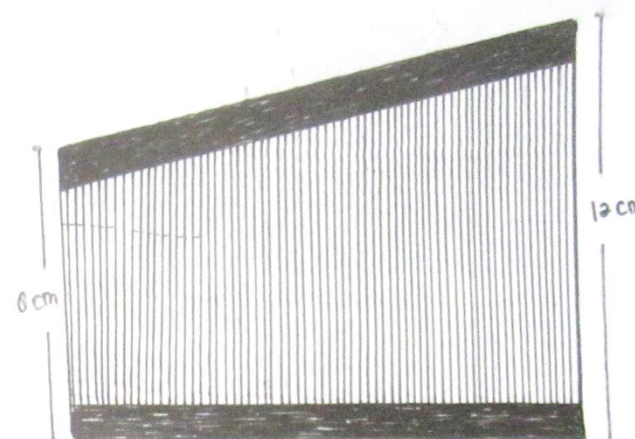
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

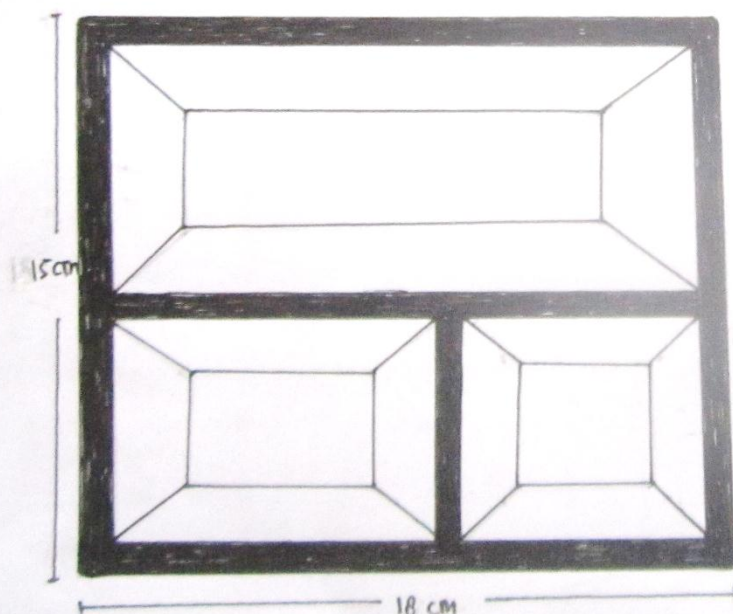
Keterangan



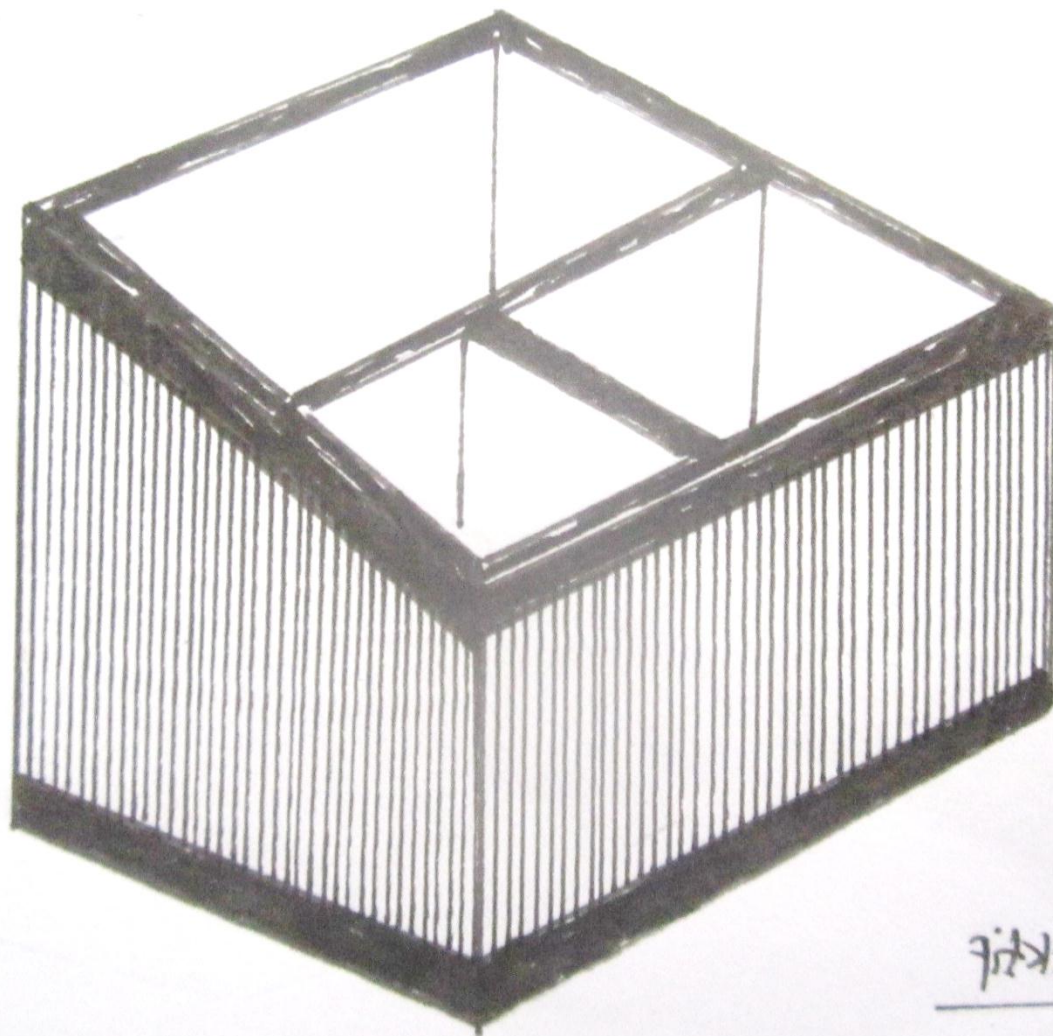
Tampak depan
Skala 1 : 2



Tampak samping
Skala 1 : 2



Tampak Atas
Skala 1 : 2



Persegi Panjang



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Tempat pensil

Ukuran

Skala

1 : 2

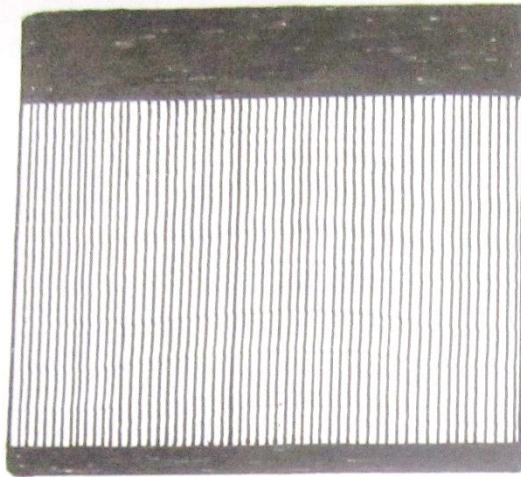
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

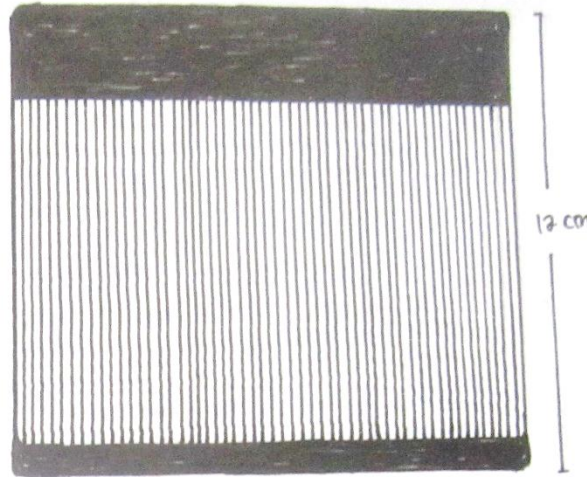
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

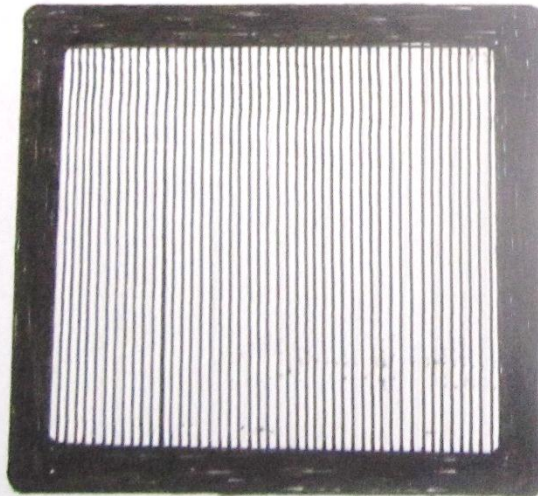
Keterangan



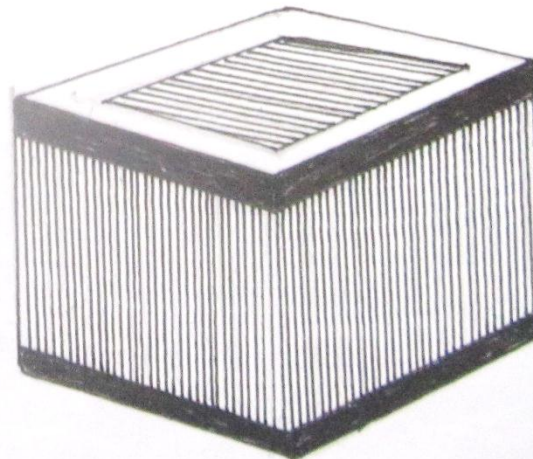
Tampak depan
Skala 1 : 2



13 cm
Tampak samping
Skala 1 : 2



Tampak Atas
Skala 1 : 2



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Box aksesoris

Ukuran

Panjang 13 cm , tinggi 12 cm

Skala

1 : 2

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin,S. Sn,M.Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
baki

Ukuran
Panjang 40 cm, lebar 30 cm, tinggi
10 cm

Skala
1 : 5

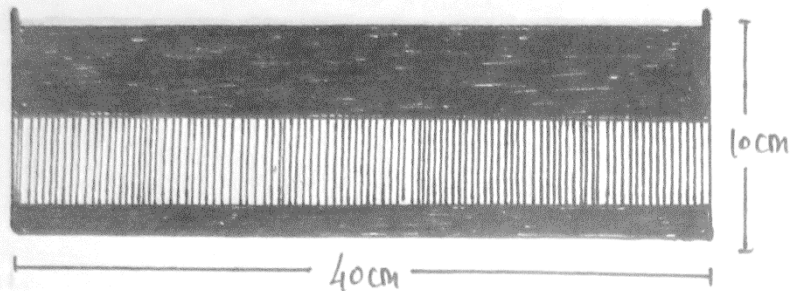
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

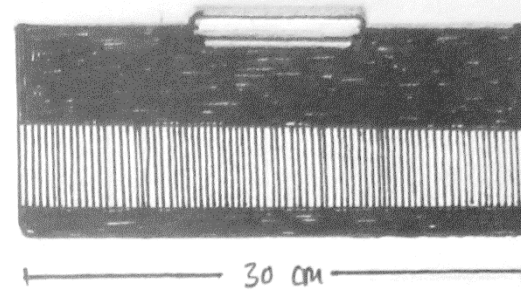
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

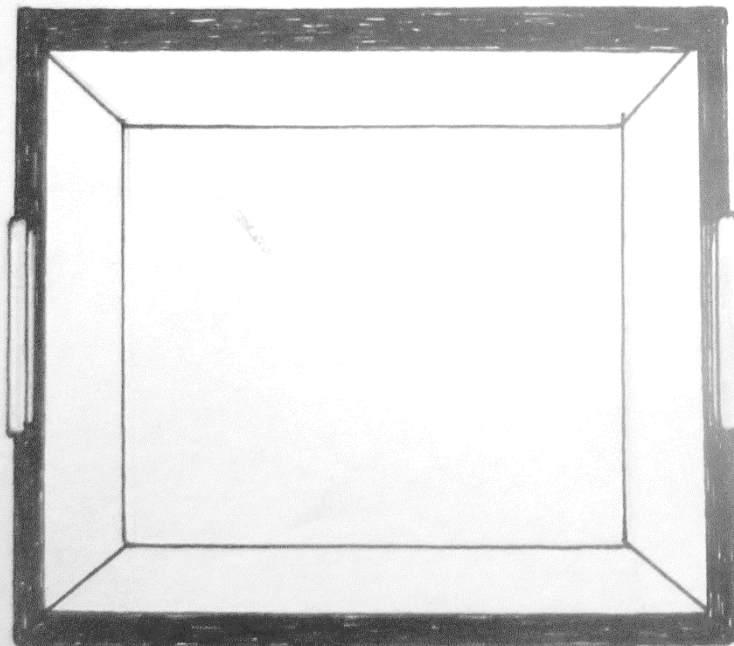
Keterangan



Tampak depan
Skala 1 : 5



Tampak samping
Skala 1 : 5



Tampak Atas
Skala 1 : 5



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Baki

Ukuran

Panjang 46 cm , lebar 36 cm ,
tinggi 10 cm

Skala

1 : 5

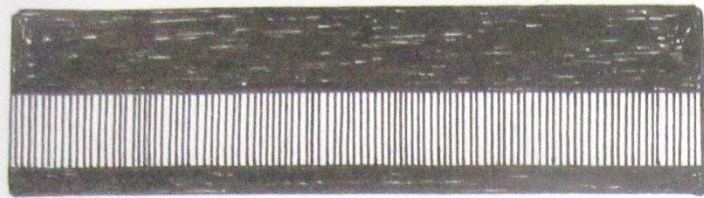
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

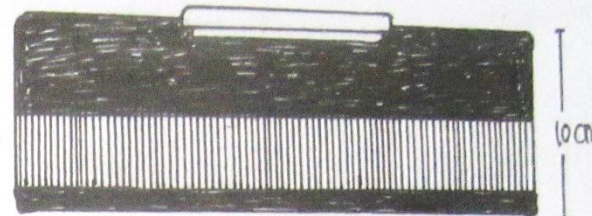
Keterangan



46 cm

Tampak depan

Skala 1 : 5

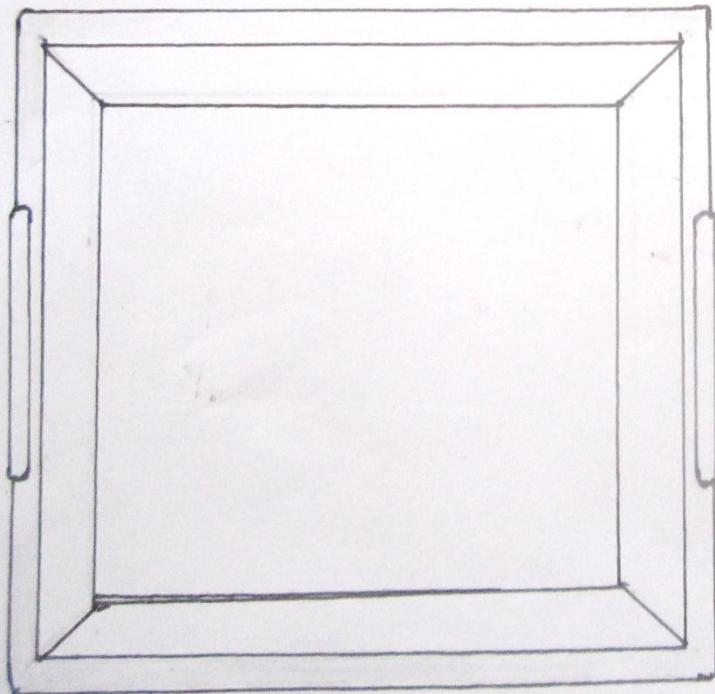


36 cm

Tampak samping

Skala 1 : 5

10 cm



Tampak Atas

Skala 1 : 5



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Baki

Ukuran

Skala
1 : 5

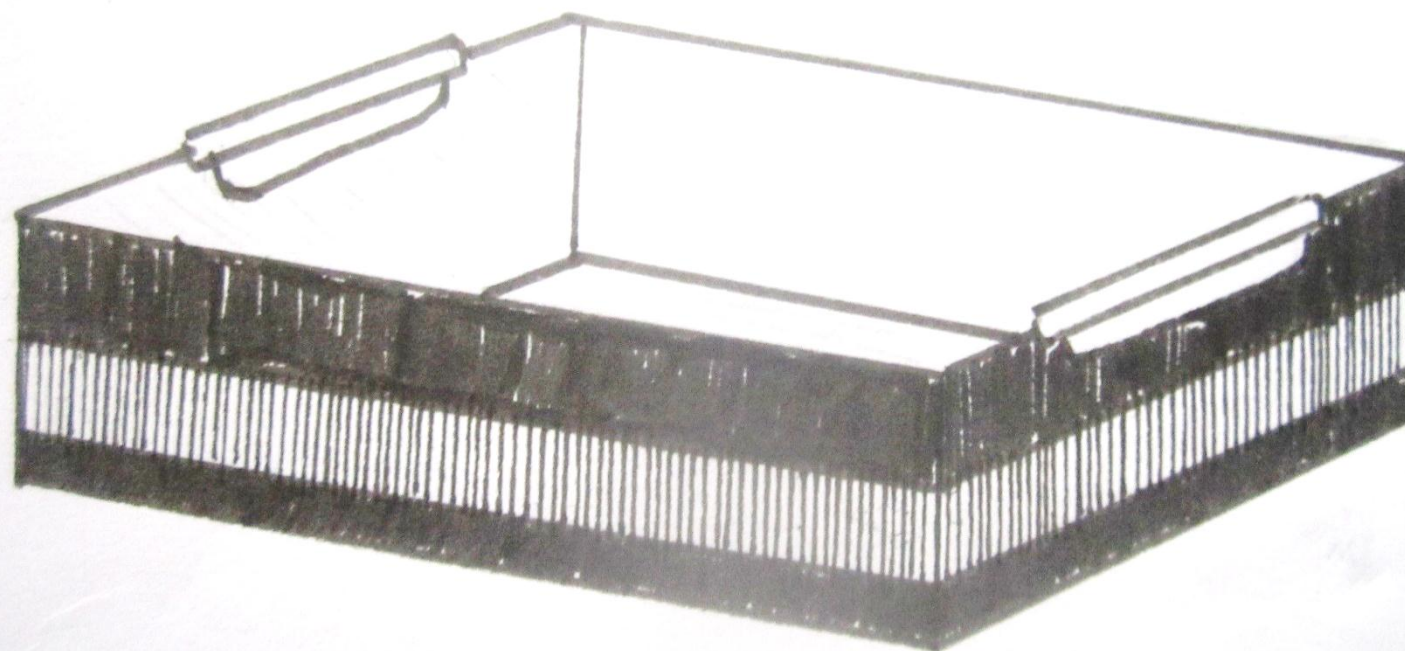
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

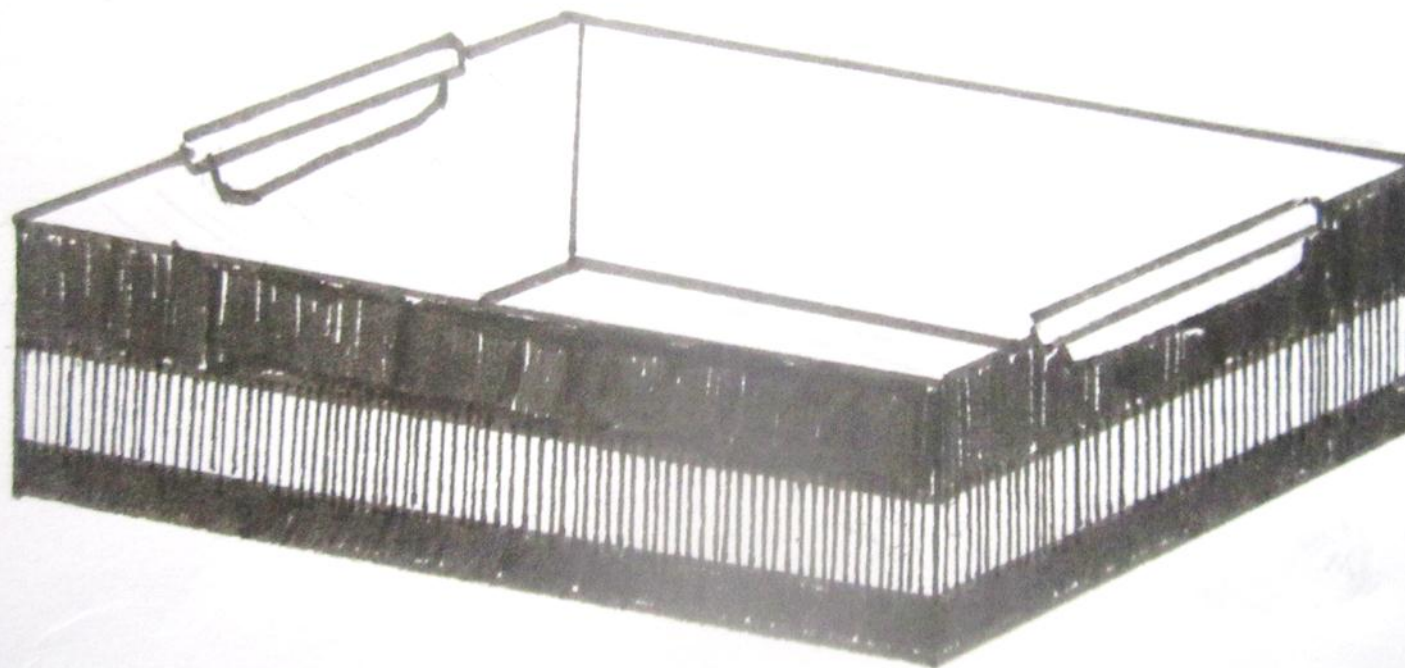
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Perspektif



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Baki

Ukuran

Skala
1 : 5

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Box hantaran

Ukuran

Panjang 42 cm, lebar 32 cm ,
tinggi 10 cm

Skala

1 : 5

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

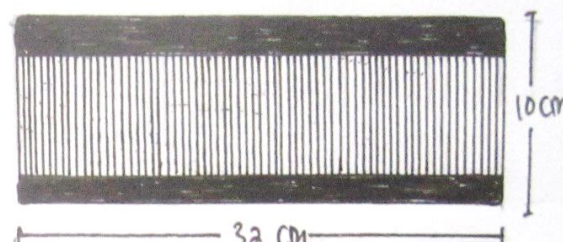
Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

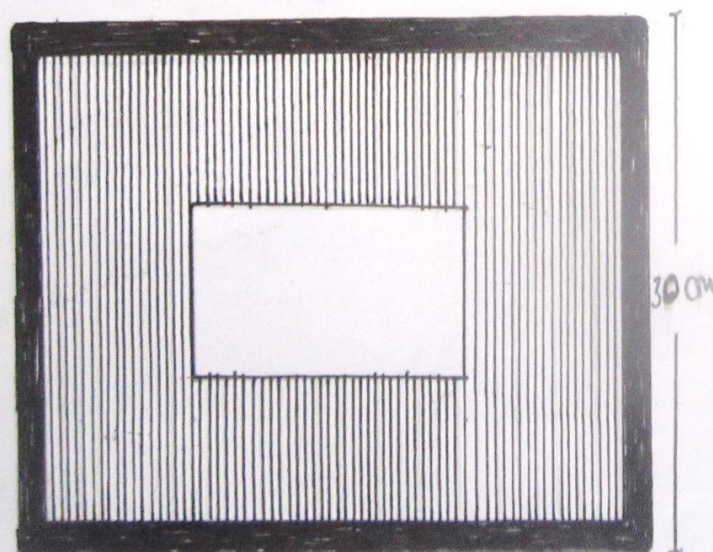
Keterangan



42 cm
Tampak depan
Skala 1 : 5



32 cm
Tampak samping
Skala 1 : 5



32 cm
Tampak atas
Skala 1 : 5



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk
Box hantaran

Ukuran

Skala
1 : 5

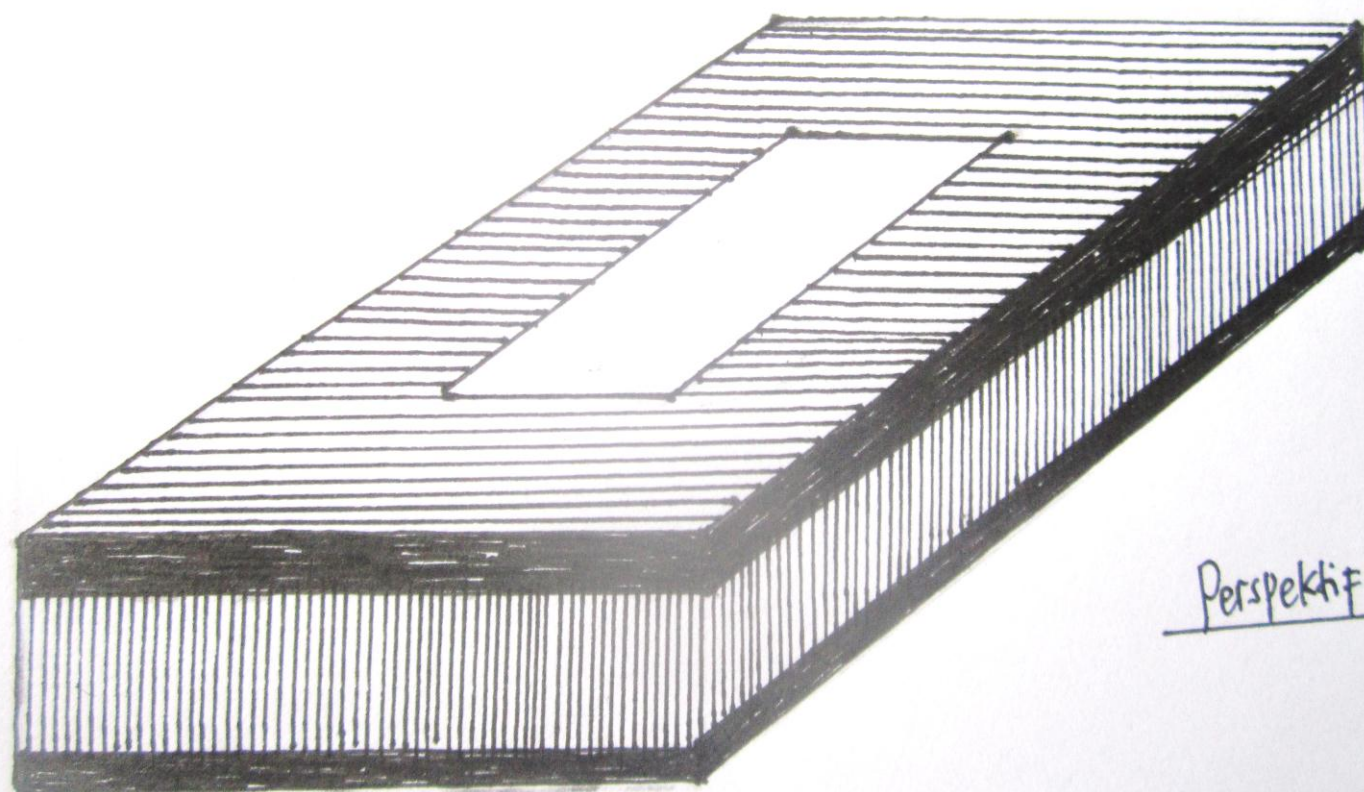
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Perspektif



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Kotak tisu

Ukuran

Panjang 25 cm, lebar 14 cm, tinggi
10 cm

Skala

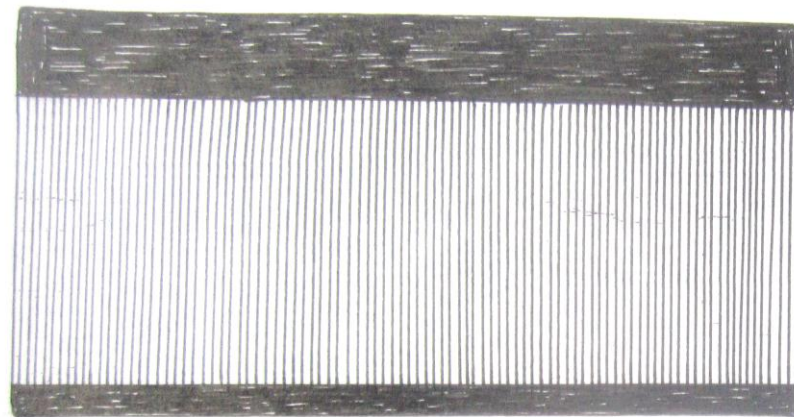
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

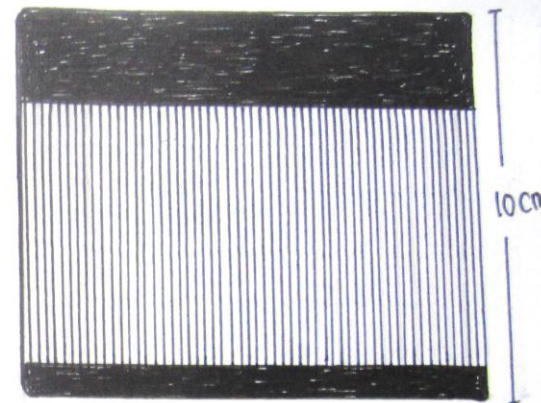
Keterangan



25 cm

Tampak depan

Skala 1 : 2

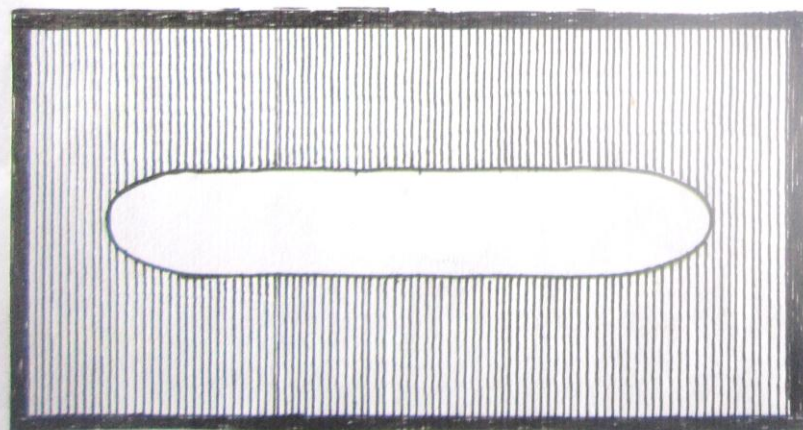


10 cm

14 cm

Tampak samping

Skala 1 : 2



Tampak Atas

Skala 1 : 2



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Kotak Tisu

Ukuran

Skala

1 : 2

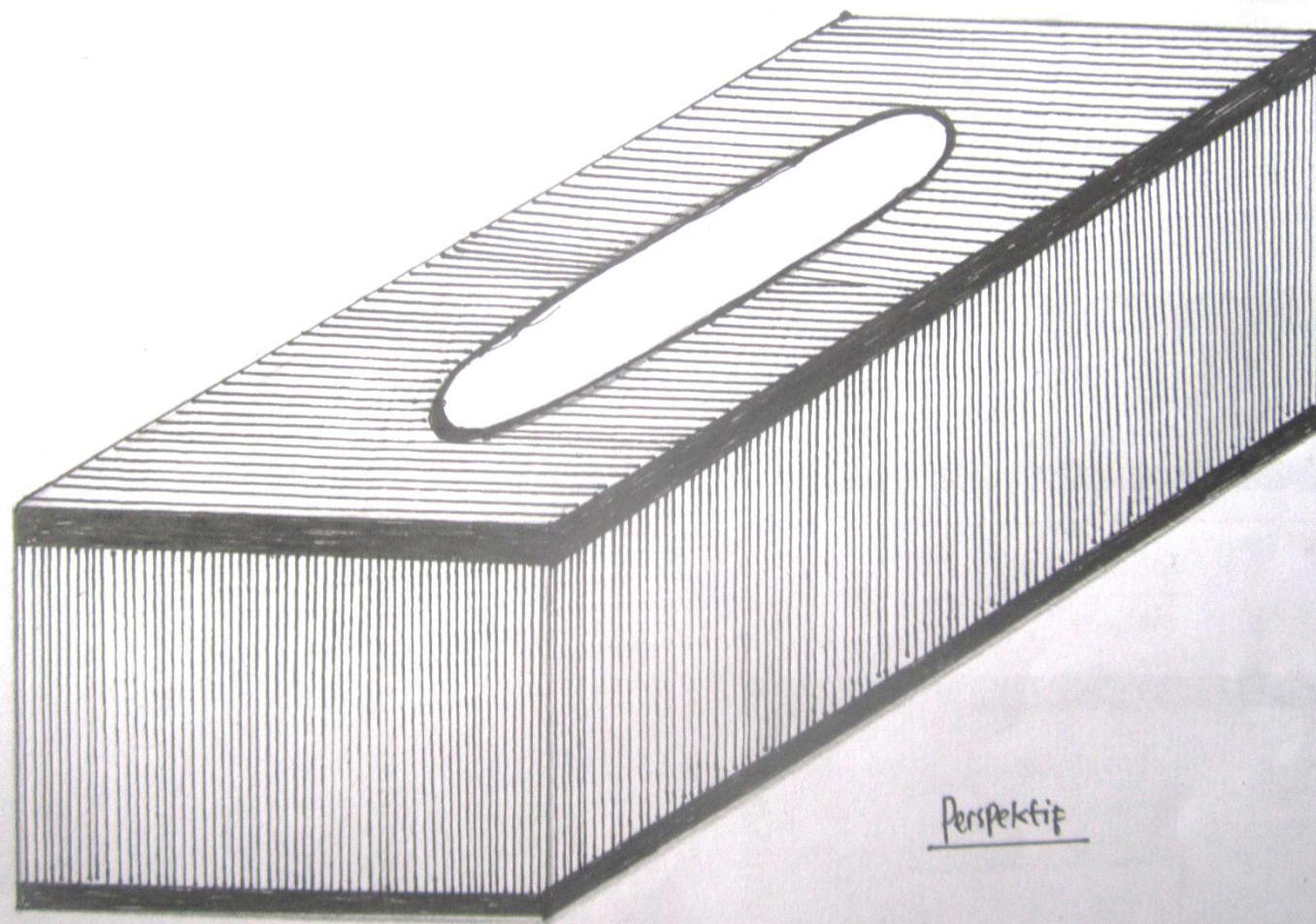
Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

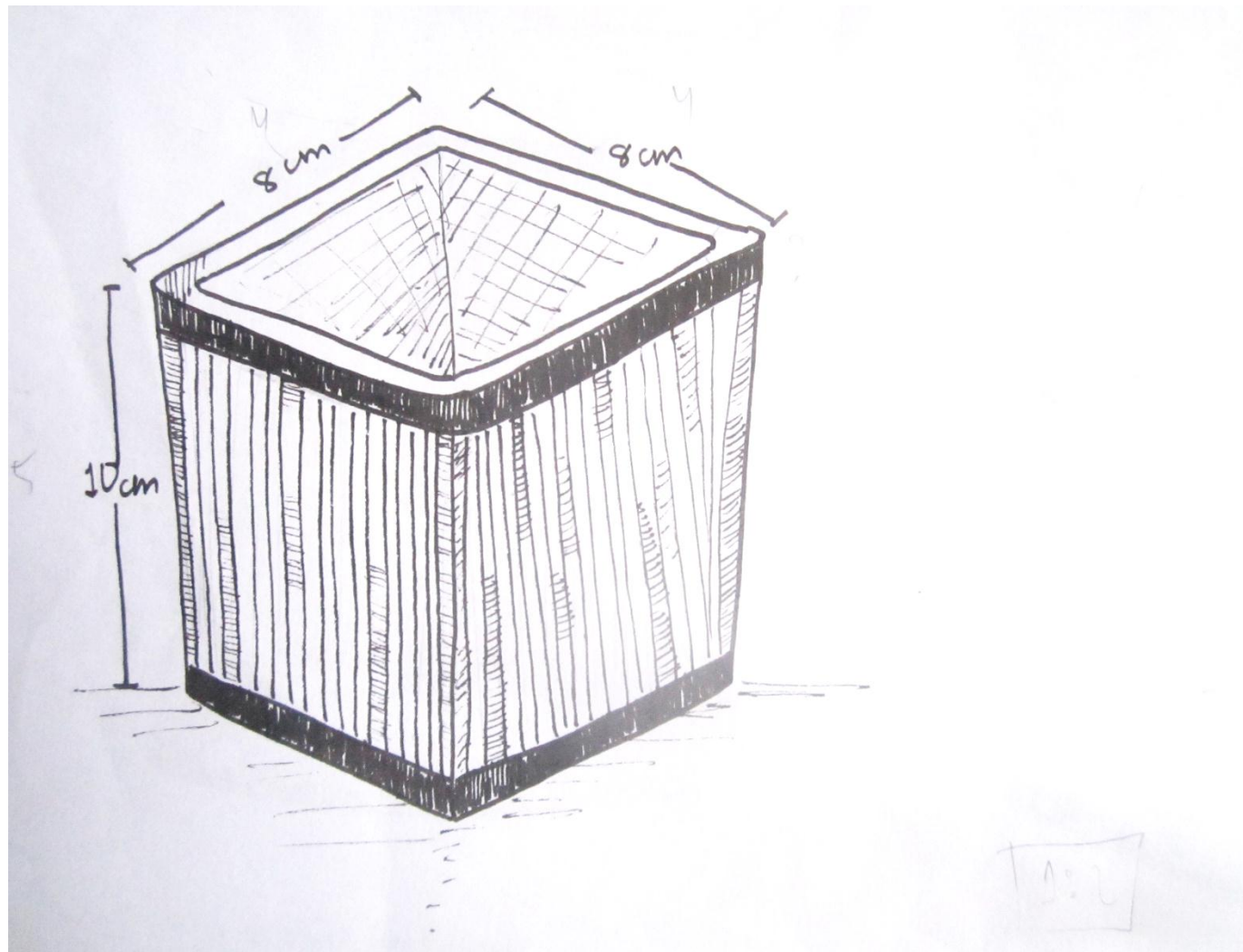
Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan



Perspektif

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

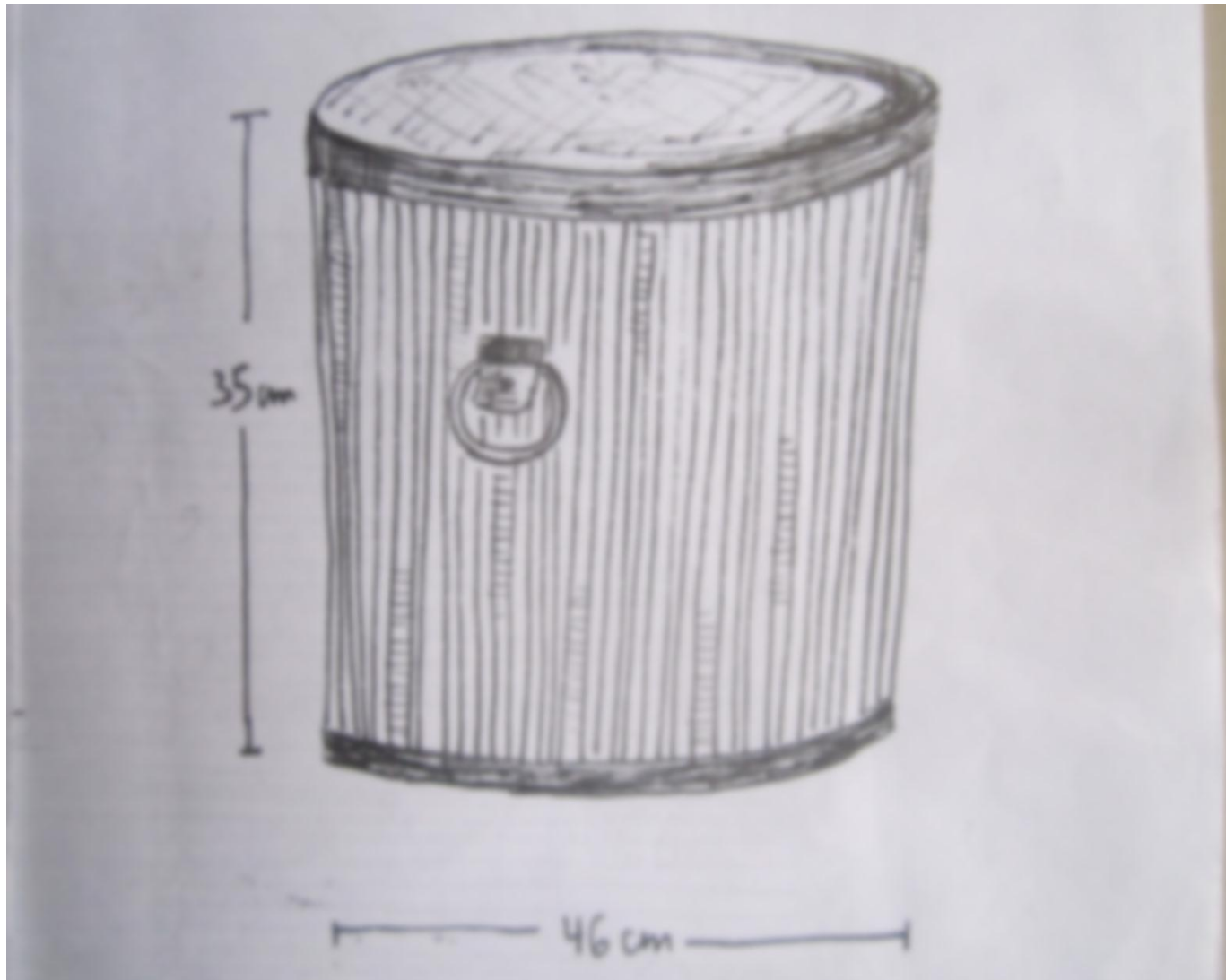
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

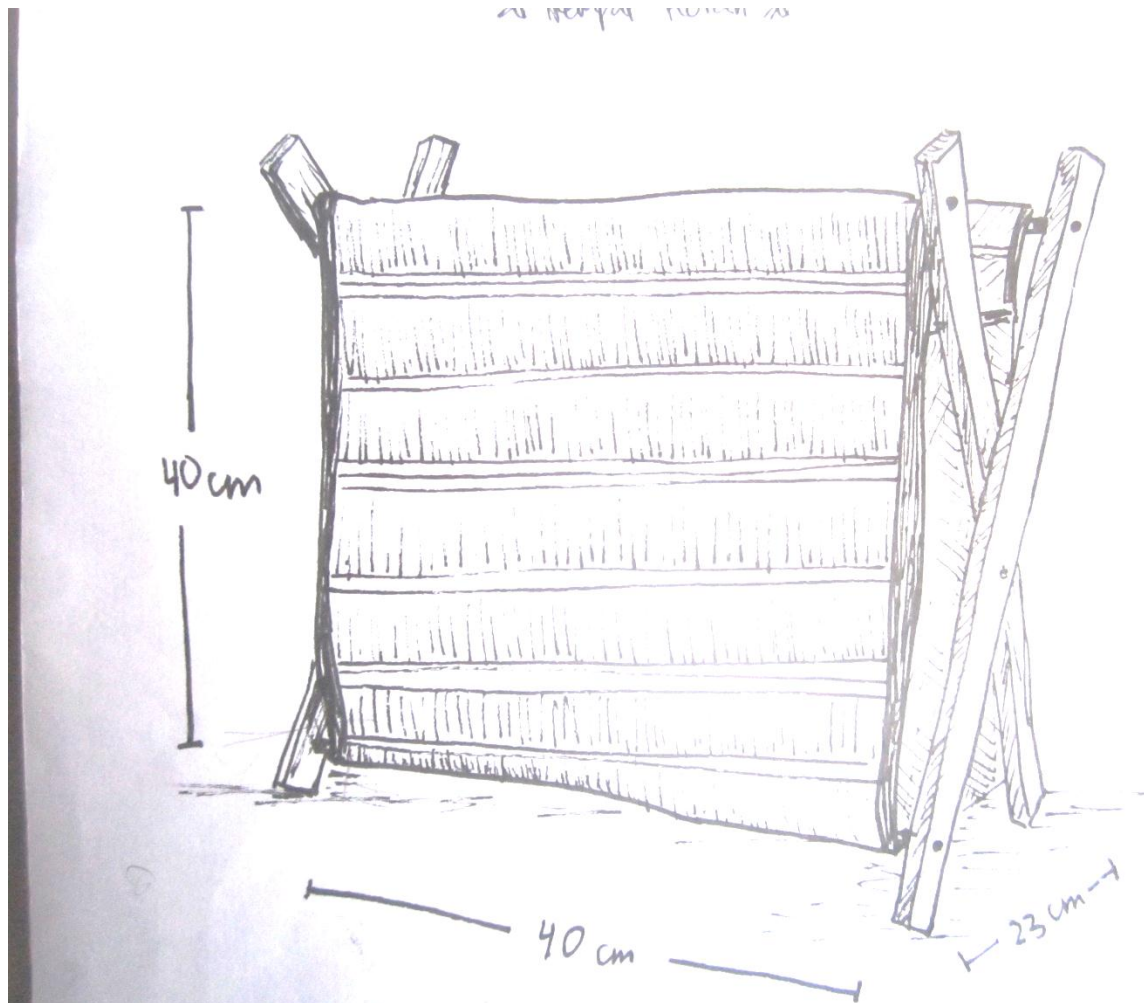
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

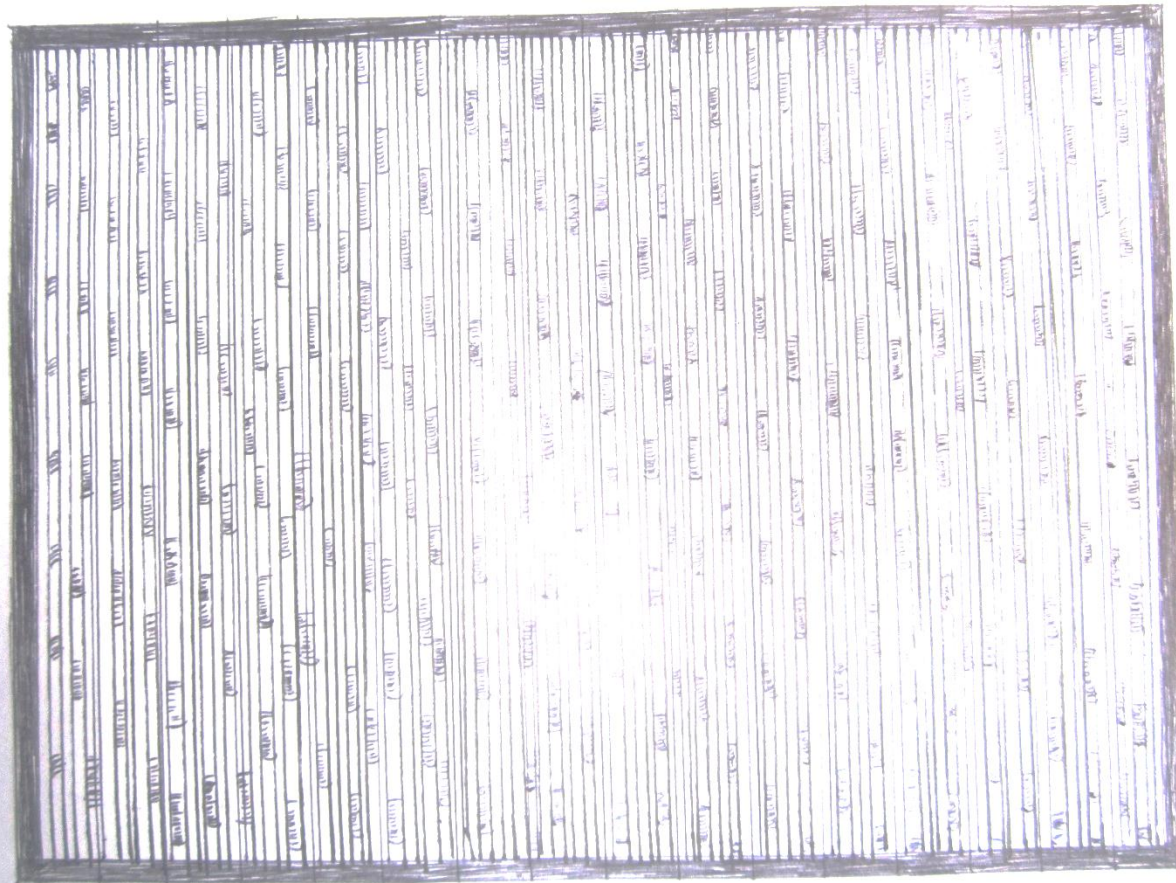
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

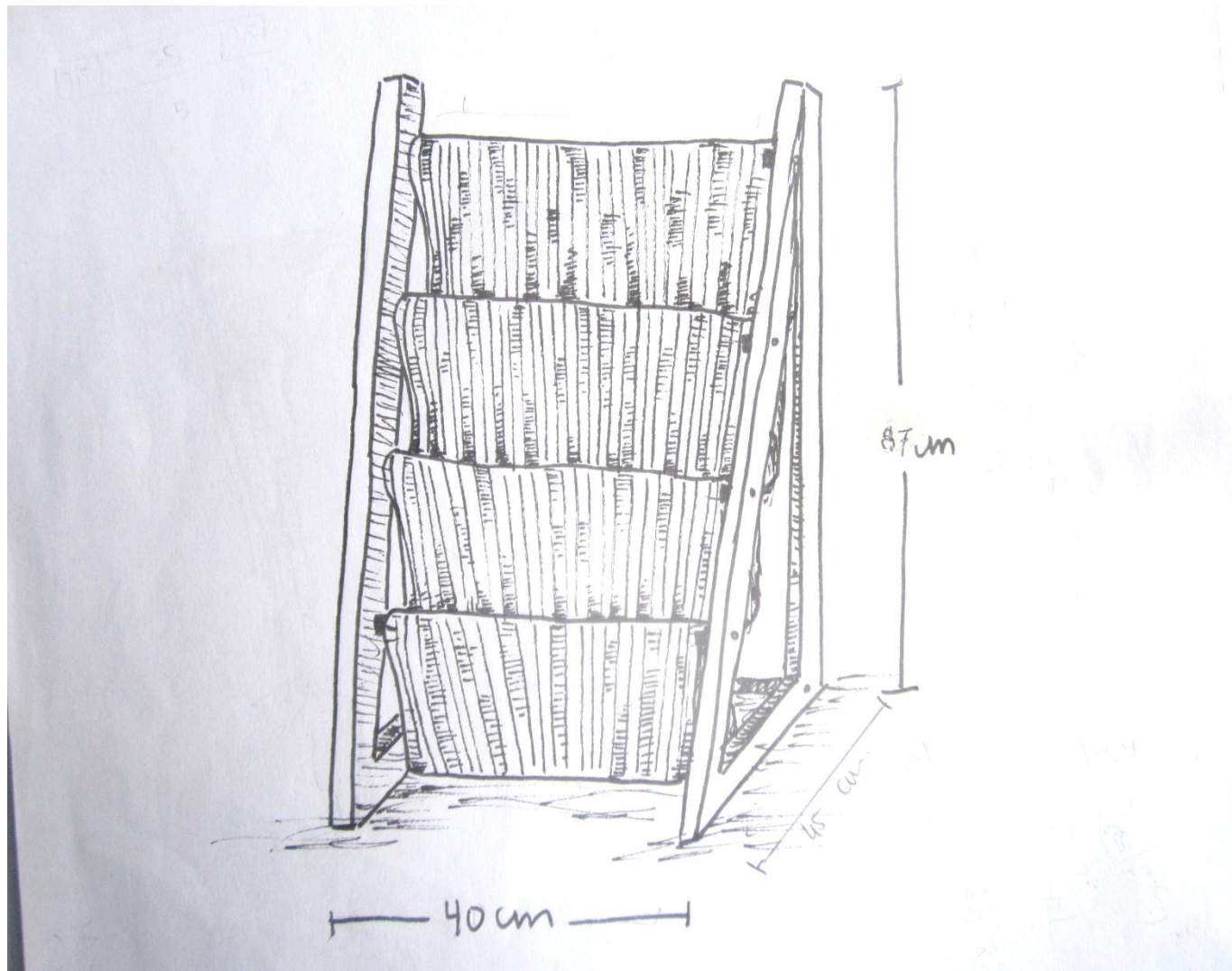
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

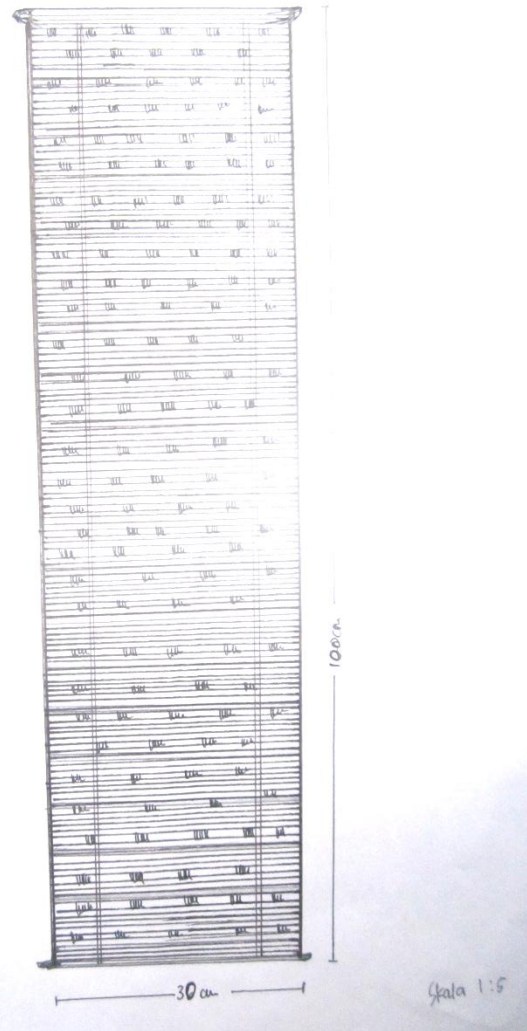
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

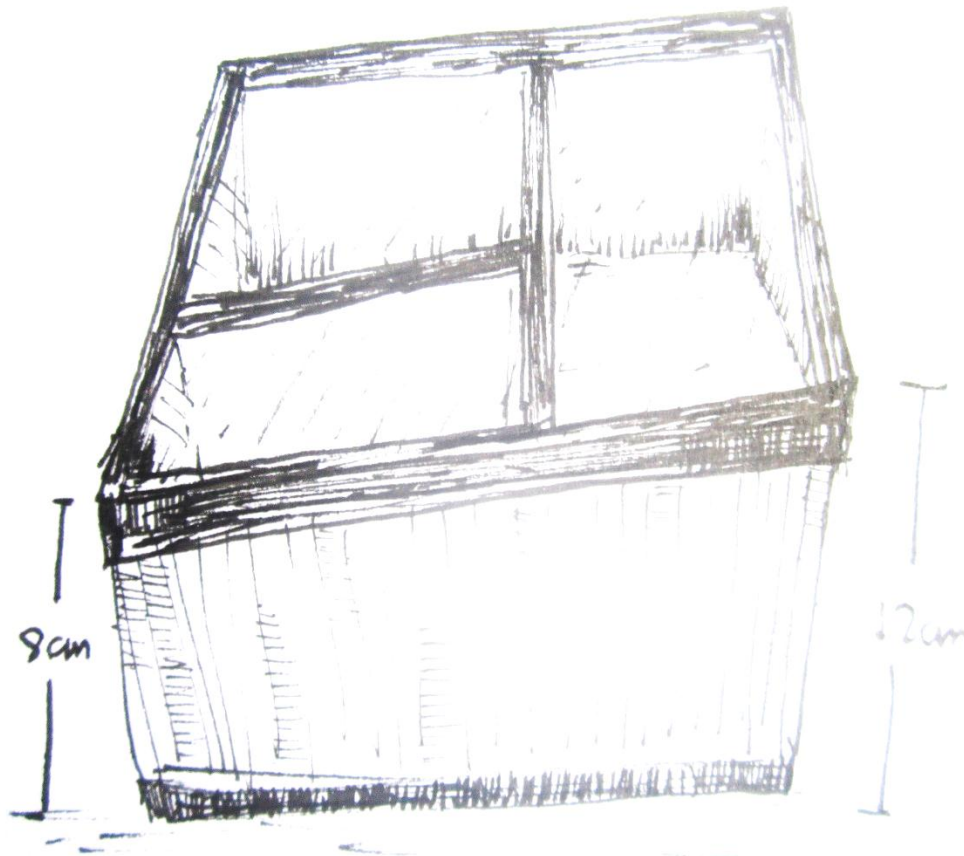
Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

SKET ALTERNATIF



Universitas Negeri Yogyakarta

Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Nama Produk

Ukuran

Skala

Digambar Oleh :

Deva Riza Agus

Dosen Pembimbing

Muhajirin, S. Sn, M. Pd

Keterangan

A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi harga merupakan perhitungan biaya produksi sampai dengan harga jual.

Secara rinci perhitungan biaya pembuatan produk ini adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

1. Biaya Bahan

No	Nama Bahan	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Lidi kelapa sawit	20 kg	Rp 1.500	Rp 30.000
2.	finil	2 meter	Rp 20.000	Rp 40.000
3.	Karton kuning	10 lembar	Rp 5.000	Rp 50.000
4.	Karton abu	4 lembar	Rp 4.000	Rp 16.000
5.	Kain toyota	10 meter	Rp 7.000	Rp 70.000
6.	Furing	15 meter	Rp 5.000	Rp 75.000
7.	Lem	1 kaleng	Rp 25.000	Rp 25.000
8.	Hendel tas	3 pasang	Rp 8.000	Rp 24.000
9.	bambu	4 batang	Rp 2.000	Rp 8.000
10.	Benang jahit	1 rol	Rp 4.000	Rp 4.000
11.	kayu			Rp 45.000
12.	bisban	1 rol	Rp 17.000	Rp 17.000
13.	Tali makram	8 mtr	Rp 2.000	Rp 16.000
14.	Plastik kaca	¼ meter	Rp 4.000	Rp 4.000
15.	Benang pakan	1 gulung	Rp 10.000	Rp 10.000
16.	Paku	1 ons	Rp 6.000	Rp 6.000
17.	Ritsliting	2	Rp 3.000	Rp 6.000
Jumlah				Rp 446.000

2. Biaya Jasa

No	Nama kegiatan	Jumlah Jasa	Per hari	Jumlah Harga
1.	Jasa penenun	1	7x@25.000	Rp 175.000
2.	Jasa pembuatan produk	1	10x@30.000	Rp 300.000
Jumlah				Rp 475.000

3. Jumlah Biaya Total Produksi

Jumlah Biaya Bahan	Rp	446.000
Jumlah Biaya Jasa Pembuatan	Rp	475.000
JUMLAH BIAYA TOTAL PRODUKSI	Rp	921.000

B. Kalkulasi Biaya Pembuatan Setiap Karya

1. Taplak meja



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat taplak meja yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Kain Toyota	½ meter	Rp 2.000
3	Jasa Penenun		Rp 5.000
4	jasa Pembuatan		Rp 7.000
Jumlah			Rp 14.750
Laba 15 %			Rp 2.200
Harga Jual			Rp 16.950

2. Taplak meja kecil



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat taplak meja yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	$\frac{1}{4}$ kg	Rp 380
2	Kain Toyota	0,25 meter	Rp 1.000
3	Jasa Penenun		Rp 4.000
4	Jasa Pembuatan		Rp 5.000
Jumlah			Rp 10.380
Laba 15 %			Rp 1.550
Harga Jual			Rp 11.930

3. Keranjang laundry



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat boox laundry yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	1 ½ kg	Rp 2.300
2	Furing	2 meter	Rp 6.000
3	Karton	2 lembar	Rp 10.000
4	Lem		Rp 1.500
5	Jasa Penenun		Rp 10.000
6	Jasa Pembuatan		Rp 15.000
Jumlah			Rp 44.800
Laba 15 %			Rp 6.700
Harga Jual			Rp 51.500

4. Tempat koran/ majalah



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tempat koran/majalah yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Kain Toyota	½ meter	Rp 2.000
3	Kayu		Rp 10.000
4	Jasa Penenun		Rp 5.000
5	Jasa Pembuatan		Rp 10.000
Jumlah			Rp 27.750
Laba 15 %			Rp 4.100
Harga Jual			Rp 31.850

5. Tirai



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tirai yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	1 kg	Rp 1.500
2	Bambu	2 batang	Rp 4.000
3	Tali Makram	4 meter	Rp 4.000
4	Jasa Penenun		Rp 7.000
5	Jasa Pembuatan		Rp 9.000
Jumlah			Rp 25.500
Laba 15 %			Rp 3.800
Harga Jual			Rp 29.300

6. Tempat tisu



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tempat tisu yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Furing	1 meter	Rp 3.000
3	Karton	½ lembar	Rp 2.500
4	Lem		Rp 1.000
5	Jasa Penenun		Rp 5.000
6	Jasa Pembuatan		Rp 7.000
Jumlah			Rp 19.250
Laba 15 %			Rp 2.850
Harga Jual			Rp 22.100

7. Tempat tisu finil



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tempat tisu yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Furing	½ meter	Rp 1.500
3	Karton	½ meter	Rp 2.500
4	Finil	¼ meter	Rp 5.000
5	Lem		Rp 1.000
6	Jasa Penenun		Rp 5.000
7	Jasa Pembuatan		Rp 7.000
Jumlah			Rp 22.750
Laba 15 %			Rp 3.400
Harga Jual			Rp 26.150

8. Kotak Hantaran



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat kotak hantaran yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Furing	1 meter	Rp 3.000
3	Plastik Kaca	¼ meter	Rp 2.000
4	Karton	1 lembar	Rp 5.000
5	Lem		Rp 1.500
6	Jasa Penenun		Rp 5.000
7	Jasa Pembuatan		Rp 10.000
Jumlah			Rp 27.250
Laba 15 %			Rp 4.000
Harga Jual			Rp 31.250

9. Baki 1 set



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat baki yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	2 kg	Rp 3.000
2	Furing	2 meter	Rp 6.000
3	Finil	1 meter	Rp 20.000
4	Karton	3 lembar	Rp 15.000
5	Bambu	3 Pasang	Rp 3.000
6	Lem		Rp 3.000
7	Jasa Penenun		Rp 10.000
8	Jasa pembuatan		Rp 24.000
Jumlah			Rp 84.000
Laba 15 %			Rp 12.600
Harga Jual			Rp 96.600

10.Box aksesoris



Kalkulasi Biaya Pembuatan box aksesoris 1 set yaitu:

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Furing	1 meter	Rp 3.000
3	Karton	1 ½ lembar	Rp 7.500
4	Lem		Rp 2.000
5	Jasa Penenun		Rp 5.000
6	Jasa Pembuatan		Rp 15.000
Jumlah			Rp 33.250
Laba 15 %			Rp 4.900
Harga Jual			Rp 38.200

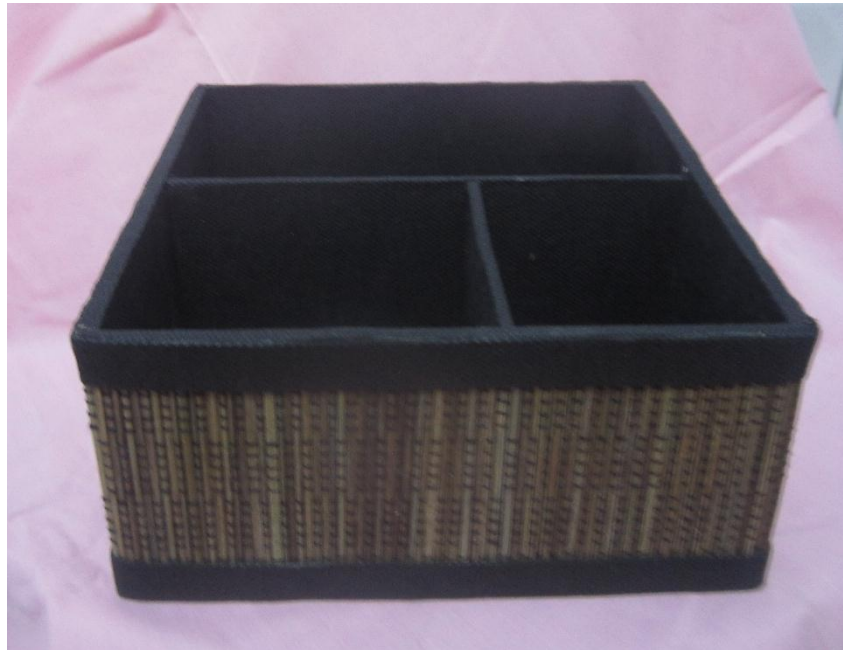
11.Tempat spidol



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tempat spidol yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	$\frac{1}{4}$ kg	Rp 380
2	furing	$\frac{1}{4}$ meter	Rp 700
3	Karton	$\frac{1}{4}$ lembar	Rp 1.300
4	lem		Rp 500
5	Jasa Penenun		Rp 2.000
6	Jasa Pembuatan		Rp 3.000
Jumlah			Rp 7.880
Laba 15 %			Rp 1.100
Harga Jual			Rp 8.980

12. Tempat Pensil



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tempat pensil yaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	$\frac{1}{4}$ kg	Rp 400
2	Furing	$\frac{1}{2}$ meter	Rp 1.500
3	Karton	$\frac{1}{2}$ lembar	Rp 2.500
4	Lem		Rp 1.000
5	Jasa Penenun		Rp 2.500
6	Jasa Pembuatan		Rp 4.000
Jumlah			Rp 11.900
Laba 15 %			Rp 1.700
Harga Jual			Rp 13.600

13. Tas Wanita



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tas wanitayaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Kain Toyota	½ meter	Rp 2.000
3	Hendel Tas	1 pasang	Rp 8.000
4	Bisban	1 meter	Rp 2.000
5	Finil	¼ meter	Rp 5.000
6	Spon	½ meter	Rp 4.000
7	Lem		Rp 2.000
8	Ritsleting	1 helai	Rp 2.500
9	Jasa Penenun		Rp 5.000
10	Jasa Pembuatan		Rp.10.000
Jumlah			Rp 41.250
Laba 15 %			Rp 6.100
Harga Jual			Rp 47.350

14. Tas wanita



Rincian biaya yang digunakan dalam membuat tas wanitayaitu :

No	Nama	Jumlah Barang	Jumlah Harga
1	Lidi Kelapa Sawit	½ kg	Rp 750
2	Kain Toyota	½ meter	Rp 2.000
3	Hendel Tas	1 pasang	Rp 8.000
4	Jasa Penenun		Rp 5.000
5	Jasa Pembuatan		Rp 10.000
Jumlah			Rp 25.750
Laba 15 %			Rp 3.800
Harga Jual			Rp 30.000

SUSUNAN KEPANITIAAN PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI

“Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan Dengan Teknik Tenun ATBM ”

Program studi pendidikan seni kerajinan Jurusan pendidikan seni rupa

Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua	: Deva Riza Agus
Wakil ketua	: Imas Arifiani
Sekretaris	: Ayu Ningsih
Bendahara	: Ana Pertiwi
Seksi Publikasi dan Dokumentasi	: Hanif Eka
Seksi Tata Ruang dan Dekorasi	: Nurul Setyaningsih
Seksi Stand	: Ajeng Putri
Seksi Perlengkapan	: Elnang
Seksi Keamanan	: Amandea
Seksi Konsumsi	: Raodatul Hasanah

- DESAIN SPANDUK



- DESAIN KATALOG



- DESAIN LABEL PRODUK



- FOTO PRODUK



TAPLAK MEJA



BOX LOUNDRY



TEMPAT KORAN



TAPLAK MEJA KECIL



KOTAK HANTARAN



BAKI 1 SET



TEMPAT TISU



TEMPAT SPIDOL



BOX AKSESORIS 1 SET